

**PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBERANTASAN
BUTA AKSARA AL-QURAN
(Studi Pada Program Pesantren Literasi Dalam Mengajak Warga Terminal
Tegal Kota)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Annisaul Fauziah

1801016123

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Annisaul Fauziyah

NIM : 1801016123

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran
(Studi pada Program Pesantren Literasi dalam Mengajak Warga Terminal
Tegal Kota)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, M.SI
NIP. 198203072007102001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBERANTASAN BUTA
AKSARA AL-QURAN (Studi pada Program Pesantren Literasi dalam
Mengajak Warga Terminal Tegal Kota)**

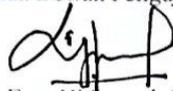
Oleh:

Annisaul Fauziyah
1801016123

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2022
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Penguji I



Komarudin, M. Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji II



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 198003112007101001

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S.I.
NIP. 198203072007102001



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 06 Januari 2023

Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 1972041020011210003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penyuluhan Agama Islam Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran (Studi Pada Program Pesantren Literasi Dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota)” adalah hasil karya sendiri untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi di institusi pendidikan lainnya. Pengetahuan yang berasal dari literature yang sudah maupun tidak diterbitkan dijelaskan sumbernya dalam tulisan dan dicantumkan pada daftar pustaka.

Semarang, 22 Desember 2022

Penulis



Annisaul Fauziyah

NIM. 1801016123

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT. yang selalu melimpahkan kebaikan dan keberkahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ***“Penyuluhan Agama Islam Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran (Studi Pada Program Pesantren Literasi Dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota)”***

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT sebagai suri teladan yang patut diteladani akhlak nya serta kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini merupakan penelitian yang di ajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang turut berpartisipasi. Penulis mengucapkan terima kasih khusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan sabar membimbing serta mendukung penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
5. Segenap bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

6. Abah, Ibu, keluarga besar Bani Sakya dan Bani Kamid yang senantiasa mendoakan, menasehati serta memberikan semangat motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi
7. Segenap keluarga besar Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Kota Tegal yang telah bersedia memberikan izin dan membantu penulis selama proses penelitian
8. Ibu Hj. Darsiti, S.Ag selaku Penyuluh agama Islam di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Kota Tegal yang telah bersedia meluangkan waktu nya untuk membantu selama proses penelitian
9. Klien yang sudah bersedia membantu selama proses penelitian yakni Ibu-ibu pedagang asongan dan pedagang emperan yang mengikuti kegiatan Santri Nganter Teko
10. Sepupu saya, Nabilah Nurhayati, S.Farm yang sudah sering direpotkan serta memberi motivasi, untuk menyelesaikan penulisan skripsi
11. Sahabat sekamar saya Nazila Nurmaulida, yang sudah mau membantu menyelesaikan dan menemani bimbingan skripsi
12. Sahabat saya, mba Ica yang sudah menemani lembur mengerjakan skripsi, memberikan support, membantu menyelesaikan penulisan skripsi
13. Sahabat saya, Elinda Tika Restiana yang sudah memberikan support dan kemudahan fasilitas dalam mengerjakan tugas skripsi saat dirumah
14. Jamilah, S.Sos yang sudah membersamai dari awal perkuliahan, selalu siap mendengarkan keluh kesah dan memberikan support
15. Teman seperjuangan saya, Zafia Hanum yang selalu memberikan semangat serta teman satu bimbingan yang sama
16. Hilmi Nasyithotunnisa, S,Sos dan Devi Fatmawati, S.Sos, yang sudah mau membantu memberikan informasi dan banyak menginspirasi tentang penulisan skripsi
17. Teman-teman BPI C 2018, yang telah mengajarkan banyak hal serta memotivasi selama perkuliahan

Penulis tidak dapat memberikan apapun sebagai bentuk balasan selain ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya dan berdoa semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik lagi dan mencatatnya sebagai amal kebaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi pembaca dan khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam.

Semarang, 22 Desember 2022

Penulis



Annisaul Fauziah

1801016123

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Abah Achmad Fauzi dan Ibu Sri Rahayu tercinta, yang tak henti-hentinya mendoakan, mensupport dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi hingga penulis mampu menggapai gelar sarjana. Semoga segala pengorbanan dan didikan yang beliau berikan kepada penulis dapat menghantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak aamiin.
2. Adik adikku tersayang, Putri Wardatul Jannah dan M. Zidan Fauzi yang selalu menyemangati dan memotivasi penulis agar bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Keluarga besar Bani Sakya dan Bani Kamid yang senantiasa mendoakan penulis.
4. Almamaterku UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi tempat untuk penulis menimba ilmu.

MOTTO

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: sebaik-baik nya kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya

ABSTRAK

Annisaul Fauziyah (1801016123), Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran (studi pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota)

Buta aksara al-Quran merupakan salah satu problem di masyarakat terutama dikalangan masyarakat marginal terkhusus di terminal Kota Tegal yang masih butuh perhatian dari pemerintah. Berdasarkan data di TBM Sakila Kerti terminal Kota Tegal sendiri dari jumlah peserta 27 orang yang mengikuti kegiatan mengaji al-Quran terdapat 50% dari mereka belum tuntas buta aksara atau masih jilid 1-6 dan 50% nya sudah sampai pada tahap al-Quran.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran diperoleh hasil sebagai berikut: 1. Penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran pada program Santri Nganter Teko di ikuti oleh masyarakat marginal yang terdiri dari para pedagang asongan, pedagang emperan, dan difabel yang rata-rata masih buta aksara al-Quran; 2. Kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut meliputi : pembelajaran membaca al-Quran, pembelajaran wudhu serta pembelajaran salat dhuha dan tahlil; 3. Materi penyuluhan agama Islam tersebut adalah tentang baca tulis al-Quran, belajar bacaan doa-doa berwudhu dengan melafalkan nya sesuai tajwid al-Quran, kemudian belajar bacaan doa-doa salat dengan benar dan juga sesuai tajwid al-Quran; 4. Metode yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam ini adalah menggunakan tiga metode yang diterapkan oleh Penyuluh agama Islam yaitu metode klasikal, metode individual dan metode tutor sebaya; 5. Berdasarkan penyuluhan agama melalui pemberian materi pembelajaran mengaji al-Quran dengan tiga metode yaitu metode klasikal, metode individual dan metode tutor sebaya, mampu memberantas buta aksara al-Quran mencapai 6 indikator dari 8 indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara al-Quran yaitu Pengenalan simbol mushaf al-Quran, Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya, Pelafalan panjang pendek, Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas, Bunyi “lam” lafadz Allah, serta dasar-dasar seni baca al-Quran atau murottal al-Quran dan dua lainnya yang belum tuntas keberhasilannya adalah Pelafalan huruf-huruf bertasydid serta bunyi idghom, idzhar, iqlab, dan ikhfa.

Kata kunci: *Penyuluhan Agama Islam, Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Penyuluhan Agama Islam	19
1. Pengertian Penyuluhan Agama Islam.....	19

2.	Peran Penyuluh Agama Islam	23
3.	Fungsi Penyuluh Agama Islam.....	25
4.	Tujuan Penyuluhan Agama Islam	26
5.	Tugas Penyuluh Agama Islam.....	27
6.	Tahapan Penyuluhan Agama Islam.....	28
7.	Kompetensi Penyuluh Agama Islam	30
8.	Metode Penyuluhan Agama Islam.....	31
9.	Materi Penyuluhan Agama Islam	32
B.	Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran	34
1.	Pengertian Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran.....	34
2.	Metode - Metode Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran.....	36
3.	Faktor-Faktor Penyebab Buta Aksara Al-Quran di Indonesia	38
4.	Tujuan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran	40
5.	Manfaat Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran	41
6.	Indikator Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran	42
C.	Urgensi Penyuluhan Agama Islam Dalam Proses Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran	44
BAB III PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN (STUDI PADA PROGRAM PESANTREN LITERASI DALAM MENGAJAK WARGA TERMINAL TEGAL KOTA)		48
.....		
A.	Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti.....	48
1.	Profil Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti.....	48
2.	Letak Geografis	49
3.	Visi dan Misi	49
4.	Struktur Organisasi.....	50

B. Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran (Studi Pada Program Pesantren Literasi Dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota)	52
1. Sasaran penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran	52
2. Kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran	57
3. Materi penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran	64
4. Metode penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran	66
5. Evaluasi kegiatan penyuluhan agama Islam untuk pemberantasan buta aksara al-Quran	70
BAB IV ANALISIS PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN (STUDI PADA PROGRAM PESANTREN LITERASI DALAM MENGAJAK WARGA TERMINAL TEGAL KOTA).....	85
1. Kondisi penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran	86
2. Materi penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran	90
3. Metode penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran	92
4. Evaluasi kegiatan penyuluhan agama Islam untuk pemberantasan buta aksara al-Quran.....	94
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran.....	97
C. Penutup.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98

LAMPIRAN.....	103
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Gambaran Tahapan kegiatan dan rincian tugas pokok penyuluh agama	28
Tabel 2. 2 Gambaran indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara al-Quran	43
Tabel 3. 1 Data Informan peserta kegiatan Santri Nganter Teko.....	53
Tabel 3. 2 Kondisi buta aksara al-Quran peserta kegiatan Santri Nganter Teko..	55
Tabel 3. 3 Program kegiatan penyuluhan agama Islam	62
Tabel 3. 4 Pemetaan hasil indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara al- Quran.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur organisasi TBM Sakila Kerti.....	51
Gambar 3. 2 kegiatan belajar membaca al-quran.....	58
Gambar 3. 3 kegiatan sholat dhuha dan pembacaan tahlil.....	61
Gambar 3. 4 kegiatan belajar mengaji al-quran	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman wawancara	103
Lampiran 2: Surat izin riset	107
Lampiran 3: Surat keterangan penelitian	108
Lampiran 4: Dokumentasi kegiatan	109
Lampiran 5: Daftar riwayat hidup peneliti.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara general al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf dan kemurniannya selalu terjaga, serta membacanya bernilai ibadah (Zaedi 2019). Sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat hadis oleh Imam Tirmidzi bahwasanya ketika kita membaca al-Quran, satu hurufnya diganjar dengan satu kebaikan dan dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan (A. Zainuddin 2022).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ
حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : *“Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata : “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (H.R Tirmidzi dan dishahihkan didalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6469).*

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa diantara keutamaan al-Quran adalah dengan membacanya. Membaca dan mempelajari al-Quran merupakan hal yang telah disyariatkan dan menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam seperti yang tercantum dalam al-Quran surah al-Ankabut ayat ke-45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ

“bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (al-Quran)”

Serta sabda Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِّصَحَابِهِ

“bacalah al-Quran karena sesungguhnya dia datang memberi syafa’at bagi pembacanya di hari kiamat ” (HR. Muslim no. 804). (Ali n.d.)

Dari hadis riwayat Imam Muslim ini, kita mengetahui pentingnya membaca dan memahami al-Quran yang akan menjadi bekal di akhirat (Uswah 2022). Namun banyak dari umat Islam yang masih kurang memiliki kesadaran untuk membaca al-Quran bahkan beberapa dari mereka mengalami buta aksara al-Quran. Indonesia merupakan negara yang memiliki kasus buta aksara al-Quran yang cukup tinggi. Tercatat menurut Ketua Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin mengungkapkan 65 persen dari seluruh penduduk muslim di Indonesia yang berjumlah 229 juta jiwa masih buta aksara al-Quran (Nursalikhah 2021). Dengan demikian sebanyak 148 juta jiwa penduduk di Indonesia yang memerlukan perhatian lebih untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan memahami al-Quran. Sedangkan data di terminal sendiri dari jumlah peserta 27 orang yang mengikuti kegiatan mengaji terdapat 50% dari mereka belum tuntas buta aksara atau masih jilid 1-6 dan 50% nya sudah sampai pada tahap al-Quran.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masih tingginya angka buta aksara al-Quran di Indonesia. Pengertian buta aksara al-Quran sendiri dikemukakan oleh Sulchan Yasin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis huruf yang digunakan untuk menyusun lafadz pada ayat-ayat al-Quran sehingga menimbulkan kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Quran (Mukidi, 2019:48). Beberapa cara untuk mengatasi tingginya angka buta aksara al-Quran seperti di pemerintah Kota Pekanbaru menjalankan program maghrib mengaji dan pembinaan baca tulis al-Quran program pembinaan ini ditujukan bagi anak jalanan (Zainuddin, Syamsuadi, and Yahya 2017:12). Kemenag Kabupaten Bone memberdayakan Penyuluh agama Islam untuk keberhasilan program mahir al-Quran yang ditujukan bagi orang dewasa hingga lanjut usia (Kemenag 2019). Dari contoh yang telah disebutkan,

keduanya menggunakan metode penyuluhan yang bekerja sama dengan pemerintahan baik sipil maupun agama. Dalam hal ini selain peran penyuluh dan lembaga terkait, orang tua juga menjadi faktor yang sangat diperlukan guna memberikan perhatian terhadap pendidikan al-Quran, adanya kerjasama yang kompak antara lembaga dan orang tua serta tenaga mengajar maupun penyuluh yang ada, memberikan dampak yang besar untuk meningkatkan ketertarikan dan perhatian untuk mempelajari al-Quran (Aziz 2021).

Penyuluh yang berperan dalam upaya pemberantasan buta aksara al-Quran adalah Penyuluh agama Islam. Adapun Penyuluh agama Islam yaitu orang yang membina umat Islam menggunakan bahasa agama untuk mendekatkan diri kepada Allah baik secara mental, moral dan ketaqwaan (Kusnawan, 2011:276).

Ibu Darsiti S.Ag, sebagai salah satu contoh Penyuluh Agama Islam di Kantor Kementerian Agama Kota Tegal dan bertugas di wilayah KUA Kecamatan Margadana. Selain berdakwah pada segenap majelis taklim, strategi utama nya yaitu pembelajaran baca tulis al-Quran bagi pedagang asongan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Bus Kota Tegal dengan menggagas program inovasi nya yakni Pesantren Literasi dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota (selanjutnya dalam penelitian ini ditulis dengan Santri Nganter Teko) di mana program tersebut sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 sampai sekarang yang bekerja sama dengan pihak Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti (Tegal 2019). Setiap Jumat pagi puluhan pengamen berkumpul sambil menunggu bus datang di mana satu persatu dari mereka mengeja huruf hijaiyyah alif ba ta pada iqro yang dibimbing oleh Penyuluh agama Islam yakni Ibu Darsiti S.Ag., pemandangan inilah yang menarik di TBM Sakila Kerti, selain pengemis, pedagang asongan dan pedagang emperan, gelandangan juga ikut berpartisipasi dalam pembelajaran mengaji tersebut.

Akhmad Falkan selaku kepala Kemenag Kota Tegal dan Dr. Yusqon selaku pengelola TBM Sakila Kerti mendukung kegiatan pemberantasan buta aksara al-Quran yang telah berjalan. Respon positif yang diberikan oleh peserta

di TBM Sakila Kerti menjadikan kegiatan ini sangat efektif dengan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, secara bertahap mereka mampu mengenal huruf al-Quran dengan baik juga mampu memahami dan mempraktikkan pelajaran keagamaan lainnya seperti cara beribadah dan berwudhu dengan baik dan benar (Islam 2020).

Sebagaimana uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan dengan adanya pembelajaran membaca al-Quran yang dicanangkan oleh Penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kota Tegal dalam pemberantasan buta aksara al-Quran, dapat membawa peningkatan angka melek huruf al-Quran. Tidak hanya itu, dalam pemahaman keagamaan juga mengalami peningkatan dengan mampunya mempraktikkan wudhu dan salat dengan baik. Pentingnya belajar terutama belajar agama juga bisa dilakukan di mana saja, baik di sekolah, keluarga maupun di terminal.

Berdasarkan latar belakang inilah, yang menarik peneliti untuk mengambil penelitian tentang bagaimana kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran sebagai upaya menuntaskan 65% yang masih belum tuntas melek aksara al-Quran, yang dilakukan oleh salah satu Penyuluh agama Islam Kemenag Kota Tegal sebagai gagasan program inovasinya di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti kota Tegal. Dengan demikian, peneliti akan mengambil judul penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu **“Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran (Studi pada Program Pesantren Literasi dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota).”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran pada program Santri Nganter Teko?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran pada program Santri Nganter Teko.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, yakni penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan pada jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam pada khususnya dan ilmu dakwah pada umumnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tentang Penyuluhan Agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran.
2. Secara praktis, yakni Penelitian ini dapat dijadikan pijakan Penyuluh Agama Islam dalam memberantas buta aksara al-Quran di Taman Baca Masyarakat (TBM) Kota Tegal untuk menjadikan bahan revisi dan acuan untuk kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari adanya penjiplakan, dan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Peneliti menemukann beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai hasil tinjauan pustaka, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Malik Fajar mahasiswa IAIN Parepare dengan judul “*Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Al-Quran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*” tahun 2020. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti mengenai bagaimana penyuluh dapat membina karakter masyarakat buta aksara al-Quran di Kecamatan Mattirobulu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian berupa pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan

psikologi. Hasil penelitian mengungkapkan, peranan penyuluh sangat urgent dalam membina karakter masyarakat buta aksara al-Quran khususnya di wilayah kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang karena rendahnya ketahanan psikologis yang mereka miliki, sehingga penyuluh perlu memberikan perhatian lebih terhadap tingkat sensitivitas masyarakat buta aksara al-Quran (Fajar, 2020:10).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Iramaya mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul *“Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Baca Al-Quran Bagi Masyarakat di Desa Borong Pa’la’la Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa”* tahun 2020. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah adanya faktor yang berbeda di tiap daerah sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji metode penyuluhan yang tepat untuk diterapkan di Desa Borong Pa’la’la Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan sosiologi. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa, peranan penyuluh sangat berpengaruh terhadap efektifitas hasil belajar peserta didik dengan pemilihan metode pembelajaran al-Quran yang tepat, penyelesaian penyuluh atas hambatan yang terjadi serta kemampuan menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan minat dan semangat dalam kegiatan belajar mengajar (Iramaya, 2020:16).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fitria Reski Ananda mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul *“Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Ibu-Ibu Di Desa Lambai Kecamatan Lambai Kabupaten Kolaka Utara”* tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk mengkaji metode penyuluhan yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Quran Di daerah Lambai, Kaloka Utara. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan bimbingan dan psikologi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penyuluh menjalankan beberapa langkah sebagai metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Quran bagi peserta yang merupakan ibu-ibu di Desa Lambai

Kecamatan Lambai Kabupaten Kolaka Utara yaitu membuka kegiatan belajar mengajar dengan do'a dan shalawat Nabi dan menyelipkan beberapa motivasi sebagai pengantar sebelum pembelajaran, melakukan pengulangan materi agar materi yang telah disampaikan bisa tertanam lebih kuat dalam memori peserta didik, selanjutnya pembacaan al-Quran dilakukan oleh peserta dengan pengawasan penyuluh, langkah selanjutnya adalah evaluasi yang dilakukan dengan tujuan memastikan hasil pembelajaran yang didapatkan melalui bacaan al-Quran peserta, langkah selanjutnya penutupan yang berisi dengan konsultasi materi dan doa (Ananda, 2021:13).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Dwi Ulfah Setianingrum mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul "*Strategi Bimbingan Keagamaan Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Terhadap Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Kota Tegal)*" tahun 2021. Berangkat dari tingginya minat para pedagang kaki lima di daerah sekitar terminal bus Kota Tegal mengikuti pembelajaran pengentasan buta aksara al-Quran peneliti tertarik untuk mengkaji strategi yang efektif dalam upaya pemberantasan buta aksara al-Quran di terminal bus Kota Tegal. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian yang diungkapkan peneliti tentang strategi yang digunakan dalam membimbing pedagang kaki lima sebagai upaya memberantas buta aksara al-Quran yakni menggunakan strategi PHP (Pendekatan Hasil Personil) yang terbagi menjadi 3 metode yaitu, metode klasikal, metode individual dan metode teman tutor sebaya (Setianingrum, 2021:3).

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nurhafida mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dengan judul "*Peran Majelis Taklim dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Di Masjid Nurul Yaqin*" tahun 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya faktor yang mempengaruhi peranan majelis taklim dalam pemberantasan buta aksara al-Quran. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa peranan majelis taklim membantu pemberantasan buta aksara al-Quran khususnya di Masjid Nurul

Yaqin, dengan peningkatan masyarakat mengenai pemahaman al-Quran dan penerapan ilmu tajwid (Nurhafida, 2020:5).

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Subhan mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul “*Peran Lembaga Tahfidz Al-Quran Al-Hafid dalam mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja di Kelurahan Romang polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*” tahun 2018. Latar belakang penelitian ini dikarenakan lembaga tahfidz merupakan salah satu lembaga yang sangat berpengaruh dalam perbaikan permasalahan buta aksara al-Quran, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana lembaga tahfidz mengatasi buta aksara dan permasalahan psikologi para pelajarnya terutama di Kelurahan Komang Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan pendekatan bimbingan dan psikologi. Hasil penelitain yang diungkapkan peneliti berupa langkah-langkah yang dilakukan Tahfidz al-Quran Al-Hafid untuk mengatasi buta aksara al-Quran dan permasalahan psikologi pada remaja di Kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa adalah: diadakan pembelajaran khusus tingkat iqra’, adanya evaluasi bacaan al-Quran santri, pemberian bimbingan dan motivasi, serta usaha penyuluh untuk tidak memberikan tekanan dan menyakiti perasaan santri (Subhan, 2018:16).

Terdapat perbandingan antara keenam penelitian dengan yang digunakan peneliti sebagai penelitian. Persamaan dari penelitian tersebut adalah adanya fokus yang sama, tentang upaya dalam pemberantasan buta aksara al-Quran. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih mendeskripsikan pada Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran (Studi Pada Program Pesantren Literasi dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota). Dalam hal ini bagaimanakah penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran melalui program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota. Maka dari itu, hal inilah yang menjadi fokus perbedaan dari penelitian yang sudah ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor (1992) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk ucapan atau deskripsi dan tindakan dari orang-orang yang di amati (Trisliatanto, 2020:213). Sedangkan pendekatan studi kasus menurut Creswell (1998), adalah model yang menekankan pemeriksaan rinci dari “sistem yang terbatas” dalam satu atau lebih kasus secara detail dan melibatkan penggalian data lengkap yang mencakup berbagai sumber yang kaya akan konteks. Studi kasus yaitu model penelitian kualitatif yang terperinci selama periode waktu tertentu tentang individu atau suatu unit sosial (Herdiyansyah, 2019:72). Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena ingin mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran (studi pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota).

2. Defenisi Konseptual

Definisi konseptual ialah batasan terhadap masalah variabel yang menjadi pedoman dalam penelitian sehingga memudahkan untuk menjalankannya di lapangan serta memaknakan banyak teori yang ada didalam penelitian ini. Oleh karena itu, definisi konseptual terkait dengan penelitian yakni:

a. Penyuluhan Agama Islam

Menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 99 dan Nomor 178 Tahun 1999, Penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang telah diberi wewenang, tanggung jawab, dan hak penuh untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan agama bagi masyarakat dengan menggunakan bahasa agama oleh pejabat yang berwenang (Hidayanti, 2014:107)

Penyuluh agama non PNS adalah pegawai pemerintah yang telah diangkat dengan perjanjian kerja, diberi tugas, wewenang, dan bertanggung jawab penuh dalam mengembangkan masyarakat melalui penggunaan bahasa agama melalui Surat Keputusan Kantor Pusat Kementerian Agama Kabupaten/kota (SK Dirjen Bimas Islam No. DJ.III/432 Tahun 2016) (Ilham, 2018:58)

Seorang Penyuluh agama Islam memiliki peran diantaranya: Sebagai seorang pendidik (Muaddib), Sebagai Pelurus informasi (Musaddin), Sebagai pembaharu (Mujaddid), serta Sebagai pemersatu (Muwahhid) (Saleh, 2020:498).

Berdasarkan surat keputusan Menko No. 54/KEP/MK.WASPAN/9/ tugas penyuluhan agama tertuju kedalam fungsi trilogi, yakni: Fungsi Informatif dan Edukatif, Fungsi Konsultatif, Fungsi Advokasi (Jamil et al. 2020:2).

Lebih lanjut, dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam memiliki tujuan utama yakni: Tujuan hakiki, Tujuan umum, Tujuan khusus, Tujuan urgen dan Tujuan incidental (Ilham, 2018:54).

Terdapat delapan tugas Penyuluh agama Islam yakni: Pemberantasan buta aksara al-Quran, Keluarga sakinah, Pengelolaan zakat, Pemberdayaan wakaf, Penyuluhan produk halal, Kerukunan umat beragama, Radikalisme dan aliran sempalan, Pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penanggulangan HIV/AIDS (Bimas Islam Kemenag, 2019:3).

b. Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Pengertian buta aksara al-Quran adalah ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis huruf yang digunakan untuk menyusun lafadz pada ayat-ayat al-Quran sehingga menimbulkan kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Quran (Mukidi 2019:48).

Lebih lanjut, ciri-ciri keberhasilan dalam pemberantasan buta aksara al-Quran dapat dilihat dari indikator keberhasilannya yaitu

diantaranya : pembelajar mampu memahami tiap simbol yang ada dalam mushaf al-Quran, mampu melafalkan huruf-huruf tertentu yang dianggap sulit dan banyak kesalahan, mampu melafalkan huruf-huruf bertasydid secara benar, mampu membedakan bacaan panjang pendek huruf yang ada didalam mushaf al-Quran, mampu memahami aturan dalam tanda waqaf, mampu membunyikan hukum-hukum nun mati/tanwin, mampu membedakan bunyi lafadz “lam” dalam lafadz Allah sesuai aturannya, mampu membaca dengan menggunakan irama al-Quran yang sederhana (Badruzzaman, Yunus, and Zulaeha, 2019:100-104).

3. Sumber data dan jenis data

Sumber data yang biasa digunakan dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

a. Sumber data

Sumber data yang diaplikasikan dalam penelitian dibedakan menjadi, sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2019:296).

Sumber primer ialah sumber yang memberikan data secara langsung pada peneliti (Sugiyono, 2019:296). Subjek primer dalam penelitian ini adalah pendiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Penyuluh agama Islam serta warga yang mengikuti program santri nganter teko dengan kriteria yaitu: pedagang asongan, pedagang emperan dan kaum difabel.

Sumber sekunder ialah sumber pendukung data penelitian kepada peneliti melalui subjek lain atau dokumen (Sugiyono, 2019:296). Sumber data sekunder dalam penelitian ini, meliputi: skripsi, makalah, jurnal atau website di internet yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Jenis data

Data penelitian biasanya berbentuk data lunak, seperti kata, ungkapan, kalimat, dan aktivitas berbeda dengan data keras

seperti angka statistik penelitian kuantitatif. Data utama dalam penelitian kualitatif berupa perkataan, perilaku dari subjek penelitian yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara lalu disimpan dalam bentuk file dokumen, gambar dan rekaman suara (Nugrahani, 2014:107).

Data penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder, tergantung sumbernya. Data primer yakni data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti langsung dari sumber data atau peserta data (responden atau informan). Data primer juga dikenal sebagai data actual atau data yang bersifat up to date (Trisliatanto, 2020:134).

Data sekunder yakni data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti (peneliti sebagai peran kedua) dari berbagai sumber yang ada dan tersedia dari berbagai sumber antara lain : buku, laporan, jurnal dan data instansi/perusahaan terkait (Trisliatanto, 2020:135).

Selanjutnya, pada penelitian ini peneliti menggali data primer melalui wawancara dan observasi. Kemudian data sekunder peneliti peroleh dari buku, internet, ayat-ayat al-Quran, dokumentasi dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran (studi pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota).

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan menggunakan indera manusia, seperti penglihatan, penciuman dan pendengaran untuk mencapai informasi yang dibutuhkan, serta untuk menemukan gambaran sebenarnya atas suatu peristiwa atau kejadian untuk memecahkan suatu pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2019:297).

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi, yakni: observasi kelompok tidak terstruktur, observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur (Bungin, 2007:118).

Peneliti menggunakan observasi partisipatif untuk mendapatkan data penelitian. Observasi partisipatif merupakan pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan subyek penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dengan ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat (Sugiyono, 2019:298). Dengan demikian peneliti akan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian sebagai sumber data terkait pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran melalui program santri nganter teko di TBM Sakila Kerti Kota Tegal.

b. Wawancara

Esterberg (2002) menyatakan, pengertian wawancara adalah pertukaran informasi dan gagasan melalui tanya jawab untuk mendapatkan susunan makna dalam topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.

Esterberg (2002) juga mengemukakan wawancara terbagi menjadi 3 yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti memilih wawancara semiterstruktur untuk mendapatkan data penelitian karena dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih fleksibel dan terbuka dimana pihak yang diwawancarai untuk mengekspresikan pendapat dan ide-idenya. Ketika melakukan wawancara, peneliti memperhatikan dengan seksama dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber. (Sugiyono, 2019:304-306).

Data yang akan diperoleh dari wawancara ini yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama Islam dan tingkat keberhasilan pemberantasan buta aksara al-Quran melalui program santri nganter teko di TBM Sakila Kerti Kota Tegal.

Adapun kriteria informan dalam wawancara ini yaitu:

- 1) Pendiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM)
- 2) Penyuluh agama Islam
- 3) Warga yang mengikuti program Santri Nganter Teko dengan kriteria yaitu: pedagang asongan, pedagang emperan dan kaum difabel.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan yang sudah berlalu. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen yang memenuhi metode observasi dan wawancara berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang, (Sugiyono, 2019:314). Peneliti mencoba menggunakan data yang ada di Taman Baca Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Kota Tegal seperti struktur organisasi, foto kegiatan dan data yang berkaitan dengan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data yakni untuk memastikan kevaliditasan data sangatlah penting untuk memastikan data yang telah terkumpul benar dan dapat di percaya, salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan teknik triangulasi.

Triangulasi mengacu pada proses membandingkan data dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2019:368).

- 1) Triangulasi sumber, melibatkan perbandingan data dari beberapa sumber untuk menentukan keakuratan data tersebut.

- 2) Triangulasi teknik, penggunaan banyak metode dalam mengakses sumber yang sama untuk memverifikasi akurasi data.
- 3) Triangulasi waktu, penggunaan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, akan menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2019:369-370).

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu penelitian ini akan memanfaatkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang sudah didapat dari sumber data melalui wawancara, lantas dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman (1984) yakni menganalisis data secara interaktif dan terus-menerus hingga diperoleh data jenuh. Aktivitas dalam Analisis data yakni, data reduction, data display dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2019:321-325).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yakni meringkas, mengekstrak dan memilih yang penting, fokus pada yang penting, mencari tema dan pola. Pada tahap awal ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan memilih topik-topik penting yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu, penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran (studi pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data dapat disajikan menggunakan ringkasan singkat, grafik, tautan antar kategori, diagram alur dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan bahwa teks bentuk naratif sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengkomunikasikan data.

Tujuan menyaji data adalah mempermudah memahami apa yang terjadi dan membantu merencanakan pekerjaan selanjutnya

berdasarkan pemahaman tersebut. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran (studi pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota).

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*)

Menarik dan menguji kesimpulan adalah fase ketiga dalam analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman. Karena kesulitan yang dihadapi selama perumusan masalah masih bersifat sementara dan dihasilkan setelah studi lapangan, hasil dari penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan mengenai perumusan masalah.

Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan jelas tentang penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran (studi pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah hal penting karena tugasnya adalah menyajikan ciri-ciri utama dari setiap BAB, yang terikat dan berturutan. Hal ini untuk menghindari kesalahan dalam penyusunannya. Berikut ini penulis akan sajikan sistematika penulisan karya lima bagian ini, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan kerangka teori dari skripsi ini. mendeskripsikan tinjauan umum tentang penyuluhan agama Islam dan, meliputi: (pengertian penyuluhan agama Islam,

peran Penyuluh agama Islam, fungsi penyuluhan agama Islam, dasar pelaksanaan penyuluhan agama Islam, tujuan penyuluhan agama Islam, tugas penyuluh agama Islam, tahapan penyuluhan agama Islam, kompetensi penyuluh agama Islam, metode penyuluhan agama Islam, materi Penyuluhan agama Islam). Pemberantasan buta aksara al-Quran meliputi: (pengertian pemberantasan buta aksara al-Quran, metode pemberantasan buta aksara al-Quran, faktor-faktor penyebab buta aksara al-Quran di Indonesia, tujuan pemberantasan buta aksara al-Quran, manfaat pemberantasan buta aksara al-Quran, indikator pemberantasan buta aksara al-Quran). Urgensi Penyuluhan Agama Islam dalam Proses Pemberantasan Buta Aksara al-Quran.

**BAB III : PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN
(STUDI PROGRAM PESANTREN LITERASI DALAM
MENGAJAK WARGA TERMINAL TEGAL KOTA)**

Bab ini menguraikan secara jelas mengenai gambaran umum berkaitan dengan objek penelitian, yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti di Terminal Kota Tegal dan pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran (studi pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota).

**BAB IV : PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN
(STUDI PROGRAM PESANTREN LITERASI DALAM
MENGAJAK WARGA TERMINAL TEGAL KOTA)**

Bab ini menguraikan analisis data hasil penelitian yang dilakukan ditempat penelitian mengenai Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara al-Quran (studi

pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota).

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyuluhan Agama Islam

1. Pengertian Penyuluhan Agama Islam

Pengertian penyuluh agama yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta mengembangkan segala aspek pembangunan melalui pintu agama dan bahasa (Kusnawan, 2011:276).

Menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 99 dan Nomor 178 Tahun 1999, Penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang telah diberi wewenang, tanggung jawab, dan hak penuh untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan agama bagi masyarakat dengan menggunakan bahasa agama oleh pejabat yang berwenang (Hidayanti, 2014:107).

Penyuluh agama non PNS adalah pegawai pemerintah yang telah diangkat dengan perjanjian kerja, diberi tugas, wewenang, dan bertanggung jawab penuh dalam mengembangkan masyarakat melalui penggunaan bahasa agama melalui Surat Keputusan Kantor Pusat Kementerian Agama Kabupaten/kota (SK Dirjen Bimas Islam No. DJ.III/432 Tahun 2016) (Ilham, 2018:58).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya Penyuluh agama yaitu Pegawai Negeri Sipil atau non PNS dan atau pembimbing umat beragama yang diberi tugas untuk bertanggung jawab penuh serta mempunyai wewenang dan hak menyelenggarakan bimbingan atau

penyuluhan agama dalam rangka membina mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah swt. melalui penggunaan bahasa agama.

Penyuluhan agama adalah proses memberikan dukungan kepada individu untuk bisa mengatasi masalah yang mereka hadapi, membuat keputusan yang bijaksana untuk beradaptasi dengan lingkungan dan memungkinkan mereka membentuk individu yang mandiri (Ilham, 2018:52). Pengertian umum penyuluhan adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat untuk mencapai perubahan yang lebih baik dari yang diharapkan. Penyuluhan menurut A.W. Van Den Ban dkk adalah keterlibatan seseorang yang dengan sengaja memberikan pengetahuan bermaksud membantu orang lain dalam mengekspresikan pikirannya dan membuat penilaian yang bijaksana (Bimas Islam Kemenag, 2019:8).

Menurut Surat Keputusan Menko No. 54/KEP/MK.WASPAN/9/ menjelaskan bahwa pemberian penyuluhan agama adalah kegiatan menyunting dan menyusun program penyuluhan, melakukan penyuluhan, melaporkan pelaksanaan penyuluhan dan menilai atau memonitor hasil penyuluhan agama. Pemberian bimbingan dan konsultasi adalah memberikan bimbingan agama kepada masyarakat yang membutuhkan bimbingan dan konsultasi untuk meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan beragama serta partisipasinya dalam keberhasilan pembangunan nasional (Jamil et al. 2020:1).

Kesimpulan uraian di atas, Penyuluhan dapat didefinisikan pemberian nasehat/informasi tatap muka pada orang lain secara individu atau kelompok dengan tujuan membantu mereka untuk mengungkapkan pendapat dan bisa membuat keputusan yang benar serta memiliki tugas dalam memberikan penyuluhan agama dengan kegiatan menyunting dan menyusun program penyuluhan, melaksanakan penyuluhan lalu melaporkannya dan terakhir menilai/memonitor hasil penyuluhan agama tersebut.

Agama adalah ajaran dari Tuhan yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dan membantu kita mencapai kebahagiaan baik sekarang maupun di masa depan. (Saleh, 2020:497). Menurut istilah, pengertian Agama didefinisikan oleh beberapa pendapat, diantaranya:

- 1) Agama adalah kepercayaan masyarakat yang meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan, sebagai pedoman dan petunjuk hidup, terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya. Semua agama mengajarkan pengikutnya kepada kebaikan (Firdaus, 2015:167).
- 2) Emile Durkheim, mendefinisikan agama sebagai sistem ide dan adat istiadat yang berkaitan dengan hal-hal yang suci. Untuk memperoleh spiritualitas yang utuh, kita sebagai umat beragama melakukan segala upaya untuk terus memperkuat agama kita melalui ibadah yang sering (Radiansyah, 2015:2).

Islam didefinisikan oleh para ulama sebagai wahyu dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. serta kemajuan umat manusia dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Menurut Islam Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus Allah ke bumi dan bahwa Allah telah mewahyukan firman-Nya kepada umat manusia melalui para nabi dan rasul (Radiansyah, 2015:41).

Penyuluhan agama Islam menggunakan berbagai metode dalam konteks Islam untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia secara sadar dan sistematis sesuai dengan kondisi tujuan penyuluhan, maka dari itu kondisi manusia berubah menjadi lebih baik untuk menemukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hasil akhir yang dicapai oleh Penyuluh agama Islam pada hakekatnya adalah terwujudnya kehidupan orang-orang yang memiliki pemahaman agama Islam yang baik, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain (Ilham, 2018:52).

Penyuluhan agama Islam, yang dilakukan oleh Penyuluh agama memberikan arti penting strategis bagi Penyuluh agama Islam itu sendiri untuk lebih terlibat dalam memberikan pengajaran dan penyuluhan untuk mendidik umat Islam. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan umat dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup umat beragama diberbagai bidang (Maqbul et al. 2019:428).

Penyuluhan agama Islam bukan hanya mengabdikan pada Tuhan, tetapi juga implementasi ajaran agamanya dalam berbakti kepada negara dan bangsa melalui peningkatan keterlibatan dalam keberhasilan pembangunan dengan menyebarkan semua aspek pembangunan melalui pintu agama dan bahasa (Kusnawan, 2011:274-275).

Penyuluhan agama Islam bukan hanya mempunyai wilayah kerja yang berkonsentrasi pada tema-tema agama, tetapi juga penyuluhan pembangunan. Tema-tema agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyuluhan yang dilakukan, maka dalam pelaksanaan penyuluhan kerjasama antar instansi dengan bahasa agama harus lebih mengutamakan pada program yang bersinergi dengan pembangunan (Nihayah, 2020:413).

Penyuluhan agama Islam merupakan layanan yang diberikan kepada masyarakat oleh penyuluh agama berupa penjelasan dan penyebaran ajaran agama. Tema-tema dari agama seperti zakat, wakaf, haji, hijab ruyat, warisan, ekonomi syariah dan lain-lain biasanya menjadi dasar layanan penyuluhan agama.

Imam Zaidah menyatakan, dalam rangka penyuluhan agama Islam, pokok bahasan yang dibahas tentang akidah (iman), ibadah (ritual), syariah (hukum agama), muamalah (sosial masyarakat) dan moralitas (etika, moral, dan perilaku) sejalan dengan arah ajaran agama (Abdul Rahman and Nugraha, 2018:10).

Penyuluhan agama Islam yakni bantuan spiritual dan mental dengan harapan melalui kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan, seseorang

mampu mengatasi problema yang sedang di hadapinya sendiri (Novaili, 2015:413).

Kesimpulan uraian di atas bahwa penyuluhan agama Islam adalah menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dengan berpedoman pada al-Quran dan assunnah Rasullullah, serta pemberian bantuan spiritual dan mental kepada seseorang untuk dapat mengatasi masalah nya sendiri. Penyuluhan agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek agama saja namun aspek pembangunan juga unsur penting dalam proses penyuluhan, sehingga kerjasama antar instansi dalam pelaksanaan penyuluhan dengan bahasa agama harus lebih mengutamakan pada program yang bersinergi dengan pembangunan. Biasanya tema-tema yang disampaikan berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, muamalah, dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

2. Peran Penyuluh Agama Islam

Terdapat empat peranan Penyuluh agama Islam, yaitu:

- 1) Sebagai seorang pendidik (*Muaddib*), yakni dalam menjalankan fungsi pengajaran agama Islam, Penyuluh harus lebih menguasai ajaran agama Islam dari pada orang awam rata-rata, untuk melindungi masyarakat dari tindakan menyimpang syariat Islam dan melindunginya dari pengaruh negative non muslim.
- 2) Sebagai Pelurus informasi (*Musaddin*), ada tiga hal yang harus diperbaiki oleh penyuluh agama. Pertama, berita tentang ajaran Islam dan Muslim. Kedua, tentang karya atau hasil kinerja Muslim. Ketiga, kita harus bisa menyelidiki dan memantau keadaan masyarakat.
- 3) Sebagai pembaharu (*Mujaddid*), yakni sebagai promotor pembaruan pemahaman dan pengalaman ajaran umat Islam, Untuk memurnikan pemahaman mereka tentang Islam dan takhayul serta isme yang

bertentangan dengan ajaran Islam dan menjadikannya berlaku untuk semua aspek kehidupan manusia.

- 4) Sebagai pemersatu (*Muwahhid*), yakni harus menjadi jembatan untuk mempertemukan umat Islam satu sama lain nya (Saleh, 2020:498).

Menurut Ilham dalam jurnal nya (Ilham, 2018:64) sebagai pendakwah Penyuluh agama Islam mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting bagi masyarakat yakni:

- 1) Sebagai figur sentral dalam peran pemimpin masyarakat, untuk keberhasilan program pemerintah, menjadi imam dalam urusan agama dan social, serta dalam urusan nasional. Penyuluh agama Islam tidak hanya menyampaikan ilmu dengan kata-kata dan lisan, tetapi juga mengamalkan dan mengimplementasikan apa yang dianjurkan bersama.
- 2) Sebagai agen perubahan dimasyarakat, yaitu sebagai pusat perubahan kearah yang lebih baik dan kemajuan di segala bidang kehidupan, terutama sebagai pendidik social. Perubahan dari yang negative menjadi positif, pasif menjadi aktif atau baik menjadi lebih baik.
- 3) Sebagai motivator untuk pengembangan masyarakat. Peran ini penting karena pembangunan di Indonesia tidak hanya membangun manusia dari aspek lahir dan jasmani nya saja, tetapi juga aspek rohani, mental spiritual yang berjalan bersama-sama.
- 4) Sebagai fasilitator kementerian agama, untuk meningkatkan kualitas keagamaan umat dan mengkomunikasikan misi program pembangunan khususnya dibidang agama.

Dapat disimpulkan bahwasanya Penyuluh agama Islam memiliki peran yaitu sebagai seorang pendidik, pelurus informasi, pembaharu dan pemersatu. Lebih lanjut, Penyuluh agama Islam juga memiliki kedudukan dan peran yang penting bagi masyarakat yaitu sebagai figur sentral dalam peran pemimpin masyarakat, agen perubahan di

masyarakat, motivator untuk pengembangan masyarakat serta sebagai fasilitator kementerian agama.

3. Fungsi Penyuluh Agama Islam

Menurut Lukman Hakim Syaifuddin, Penyuluh setidaknya menjalankan tiga fungsi yang harus selalu ditanamkan. Pertama, penyuluh agama adalah pemimpin yang membimbing masyarakat tentang agama. Kedua, penyuluh agama adalah panutan, teladan dan figure referensi bagi mereka yang bertanya tentang agama. Ketiga, penyuluh agama bertindak sebagai juru bicara pemerintah untuk memastikan bahwa kebijakan agama pemerintah dapat dikomunikasikan dengan benar kepada masyarakat (Asrori 2017).

Berdasarkan surat keputusan Menko No. 54/KEP/MK.WASPAN/9/ tugas penyuluhan agama tertuju kedalam fungsi trilogi, yakni:

- 1) Fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh agama sebagai juru da'wah maka wajib mendidik masyarakat semaksimal mungkin sesuai ajaran agama serta menda'wahkan ajaran agamanya.
- 2) Fungsi Konsultatif: Penyuluh agama ikut memikirkan dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, baik secara individu, maupun sebagai keluarga dan masyarakat pada umumnya. Penyuluh agama harus aktif melihat dan mendengarkan persoalan umat. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya, tempat masyarakat mengadu lalu membantu memecahkan masalah dan menyelesaikan dengan nasehat nya. Dalam hal ini Penyuluh agama mengambil peran sebagai psikolog, teman curhat serta teman berbagi.
- 3) Fungsi Advokasi: Penyuluh agama Islam mengambil langkah-langkah untuk melindungi masyarakat dari berbagai ancaman, hambatan, rintangan yang menyesatkan iman, mempengaruhi ibadah dan merusak moral. Sampai saat ini Penyuluh agama memang belum sepenuhnya menunjukkan fungsinya

ketika banyak kejadian yang terjadi di kalangan umat Islam tidak dapat di topang sesuai tanggung jawabnya (Jamil et al. 2020:2).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya Penyuluh agama Islam memiliki fungsi yakni fungsi informatif dan edukatif, konsultatif dan advokasi. Serta memiliki tiga fungsi yang harus selalu ditanamkan yakni pertama, penyuluh agama adalah pemimpin yang membimbing masyarakat tentang agama. Kedua, penyuluh agama adalah panutan, teladan dan figure referensi untuk bertanya tentang agama. Ketiga, penyuluh agama yakni bertindak sebagai juru bicara pemerintah memastikan kebijakan agama sudah dikomunikasikan dengan benar pada masyarakat.

4. Tujuan Penyuluhan Agama Islam

Tujuan penyuluhan agama Islam berfungsi sebagai landasan untuk menentukan target dan program penyuluhan, langkah kerja, berbagai kegiatan dan mempengaruhi pemanfaatan sumber daya, metode, dan media. Tujuan penyuluhan agama Islam adalah:

- a) Tujuan hakiki, yaitu menyeru kepada Allah swt (meningkatkan keimanan dan ketaqwaan).
- b) Tujuan umum, yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c) Tujuan khusus, yaitu mengisi segi kehidupan dan memberikan bimbingan bagi seluruh masyarakat sesuai dengan keadaan dan permasalahannya, sehingga Islam berintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia.
- d) Tujuan urgen, yakni untuk menyelesaikan masalah yang ada pada masyarakat, seperti menghambat terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.
- e) Tujuan insidental, yakni memecahkan dan mengatasi masalah yang terjadi semasa-masa dalam masyarakat, terutama yang

berkaitan dengan suap, pungutan liar dan penyakit lain serta dalam ketidaksetaraan masyarakat. (Ilham, 2018:54).

Lebih lanjut, menurut (Lucie, 2005) tujuan utama penyuluhan adalah untuk mengubah perilaku pada diri sasarannya yang bukan hanya sekedar peningkatan pengetahuan, akan tetapi perubahan keterampilan dan sikap yang mengarah pada perilaku konkret yang lebih baik (Hidayat, Hadi, and Subejo, 2019:20).

Dapat disimpulkan tujuan utama yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam adalah tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin di dunia akhirat. Kemudian, meningkatkan kualitas beragama masyarakat dengan ciri masyarakat semakin religius dan mampu mengembangkan diri menjadi masyarakat yang shaleh secara sosial serta mengubah sikap dan keterampilan sasarannya yang mengarah pada perilaku yang lebih baik.

5. Tugas Penyuluh Agama Islam

Tugas pokok penyuluh agama tidak hanya pelaksanaan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, tetapi juga keseluruhan kegiatan informasi dalam bentuk nasihat dan informasi tentang berbagai program pembangunan. Penyuluh agama bertindak sebagai pemandu yang bertanggung jawab kepada masyarakat, memimpin masyarakat ke kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi Penyuluh agama Islam sangat strategis dalam mengkomunikasikan baik misi agama maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam menjadi panutan dalam memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, menjadi wadah bertanya dan tempat pengaduan masyarakat (Ilham, 2018:62).

Terdapat delapan tugas penyuluh agama Islam yakni:

1. Pemberantasan buta aksara al-Quran
2. Keluarga sakinah
3. Pengelolaan zakat

4. Pemberdayaan wakaf
5. Penyuluhan produk halal
6. Kerukunan umat beragama
7. Radikalisme dan aliran sempalan
8. Pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penanggulangan HIV/AIDS (Bimas Islam Kemenag, 2019:3).

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwasanya Penyuluh agama Islam menjadi panutan dalam memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, menjadi wadah bertanya dan tempat pengaduan masyarakat serta memiliki delapan tugas dalam pelaksanaan Penyuluhan agama Islam.

6. Tahapan Penyuluhan Agama Islam

Pelaksanaan kegiatan Penyuluh agama Islam, harus melalui tahapan-tahapan. Mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pelaporan, pemantauan, hingga tahap pengembangan. Tahapan-tahapan kegiatan penyuluhan agama ini dapat dirinci meliputi tugas pokok penyuluh agama dari mulai Penyuluh Agama Ahli Pertama (III/ a-b), Ahli Muda (III /c-d), dan Ahli Madya (IV/a-b-c), sedangkan Penyuluh Agama Non-PNS tentunya dapat menyesuaikan (Abdul Rahman and Nugraha, 2018:11-12). Berikut penjelasannya:

Tabel 2. 1

Gambaran Tahapan kegiatan dan rincian tugas pokok penyuluh agama

No.	Tahapan	Kegiatan penyuluhan agama
1	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan data identifikasi potensi wilayah - Membuat rencana kerja operasional - Menyiapkan ide naskah sebagai penyaji dan mendiskusikannya sebagai bahan tertulis untuk bimbingan dan penyuluhan agama - Menginterpretasikan materi bimbingan dan penyuluhan agama.

2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan bimbingan dan penyuluhan agama secara tatap muka kepada kelompok binaan khusus dan masyarakat perkotaan - Melayani konsultasi keagamaan secara perorangan dan atau kelompok
3	Pemantauan	<ul style="list-style-type: none"> - Menata dan membagikan instrument pemantauan dan evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama - Mengutip dan memproses informasi mengenai pemantauan dan penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama
4	Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> - Memproses laporan mingguan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama - Menulis laporan atas temuan diskusi keagamaan perorangan/ kelompok
5	Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelenggarakan gagasan juklak/juknis bimbingan dan penyuluhan agama dan membicarakannya sebagai pemateri - Menyiapkan dan mengolah data/ informasi kajian kebijaksanaan untuk pengembangan bimbingan dan penyuluhan agama yang disempurnakan - Menghasilkan makalah penelitian (KTI) dengan topik atau berfokus pada bimbingan dan penyuluhan agama

Kesimpulan dari uraian data di atas dalam pelaksanaan penyuluhan agama harus melalui tahapan-tahapan yaitu: tahap persiapan, sebelum terlibat dalam kegiatan penyuluhan agama seperti identifikasi dan menganalisis data prospektif tentang sasaran atau kelompok binaan, penyusunan materi penyuluhan dalam bentuk manuskrip, dan penyusunan rencana kerja operasional untuk penyuluhan. Tahap pelaksanaan, dimana tugas kegiatan penyuluhan agama dilaksanakan seperti memberikan penyuluhan agama kepada kelompok binaan secara tatap muka dan melakukan konsultasi agama baik secara individu

maupun kelompok. Tahap evaluasi, setelah kegiatan penyuluhan agama seperti pembuatan laporan mingguan, pembuatan instrumen dan evaluasi penyuluhan. Sedangkan, tahap pengembangan terdiri dari inisiatif untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan agama sehingga lebih baik dan efektif. Inisiatif tersebut seperti mengembangkan pedoman pelaksanaan penyuluhan, melakukan kajian dan menyusun makalah (KTI) di bidang penyuluhan agama.

7. Kompetensi Penyuluh Agama Islam

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh penyuluh agama profesional, yakni:

- 1) Kompetensi Substantif, atau kapasitas penyuluh agama untuk menguasai pesan atau materi yang akan dikomunikasikan kepada sasaran dakwah, mengacu pada luasnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Islam, termasuk aqidah, syari'ah, dan muamalah.
- 2) Kompetensi Metodologis, yang mengembangkan kapasitas komunikasi pesan dakwah yang efisien dan efektif. Penyuluh agama dengan kemampuan teliti ditandai dengan keterampilan komunikasi yang sangat baik, identifikasi kebutuhan sasaran dakwah, kemampuan melakukan penelitian khalayak dan penerapan teknologi informasi.
- 3) Kompetensi sosial, yang meliputi pada kesadaran dan pengetahuan sosialnya. Sifatnya yang berpengetahuan luas dan dermawan adalah sumber dari perbuatannya yang luar biasa di masyarakat.
- 4) Kompetensi personal, menekankan pada kompetensi moral dan intelektual. Secara moral, penyuluh agama harus memiliki rekam jejak dan sikap yang menarik. Disisi lain, kecakapan intelektual memotivasi penyuluh agama untuk menyesuaikan diri dengan perubahan baru seperti penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan dakwah. Selain itu, mereka adalah penyuluh agama

inovatif yang berdakwah dan merencanakan masa depan berkat pengetahuan pengetahuan dan kreativitas mereka (Basit, 2014:172-174).

Lebih lanjut, menurut Ilham dalam jurnalnya (Ilham, 2018:59) menyebutkan standar kompetensi Penyuluh agama Islam melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota (SK Dirjen Bimas Islam No. DJ.III/432 Tahun 2016) yaitu:

1. Kompetensi Ilmu Keagamaan, ialah: mampu membaca dan memahami ilmu fiqih, hadist dan sejarah Nabi Muhammad SAW.
2. Kompetensi Komunikasi, ialah: memberikan ceramah agama/khutbah dan mengamalkan konsultasi agama.
3. Kompetensi Sosial, meliputi: cakap bermasyarakat, aktif berorganisasi keagamaan/kemasyarakatan.
4. Kompetensi Moral, meliputi: berakhlak mulia, tidak terlibat dalam masalah hukum.

Berdasarkan uraian di atas Penyuluh agama Islam memiliki beberapa kompetensi yakni: kompetensi substantif, kompetensi metodologis, kompetensi sosial, kompetensi personal serta kompetensi ilmu keagamaan, kompetensi komunikasi dan kompetensi moral.

8. Metode Penyuluhan Agama Islam

Kegiatan penyuluhan agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai metode, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan peserta penyuluhan (Bimas Islam Kemenag, 2019:163), yaitu:

- a. *Bil hikmah* (safari dakwah, karya amal, menulis, rekaman audio untuk transmisi radio, pembuatan video untuk unggahan internet, mendampingi permasalahan umat, serta dinamika kelompok).
- b. *Mau'idzatil hasanah* (penyuluhan, konsultasi, ceramah monologis, tutorial, maupun audio visual)
- c. *Jaadilhum billati hiya ahsan* (ceramah dialogis, debat, diskusi, seminar atau workshop) tentang penyuluhan agama Islam.

Lebih lanjut, pada dasarnya metode penyuluhan agama Islam berlandaskan dari hasil pengembangan metode dakwah yang pada metode pokok dakwah (Ilham, 2018:61). Abdullah menjelaskan macam-macam metode dakwah, meliputi:

1. Metode Ceramah atau *muhadlarah*

Semua Rasul Allah menggunakan metode ceramah ini untuk menyampaikan ajaran Allah. Cara ini adalah paling sering digunakan oleh para pendakwah, meskipun sarana komunikasi modern seperti khutbah jumat telah tersedia.

2. Metode Tulisan

Metode karya tulis adalah kemampuan menulis tangan yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dakwah. Bakat ini tidak hanya menghasilkan tulisan tetapi juga gambar atau lukisan, bahkan yang mencakup tujuan untuk menyebarkan dakwah.

3. Metode Perbuatan

Menurut pedoman al-Quran dan assunnah dakwah perbuatan adalah keadaan, perilaku, akhlak, dan keteladanan. Dakwah yang dimaksud yaitu dakwah dengan cara perbuatan. Enam persyaratan akan dipenuhi dengan metode ini: pangan, sandang, papan, pendidikan, pekerjaan dan kesehatan serta akan lebih berhasil jika ditargetkan pada orang yang lebih membutuhkan karena akan turut merubah ekonomi dan sosial secara langsung menuju ke arah masyarakat yang sejahtera (Novaili, 2015:410-411).

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa kegiatan penyuluhan agama Islam bisa dilakukan dengan berbagai metode, yaitu: metode bil hikmah, mau'idzatil hasanah, jaadilhum billati hiya ahsan serta metode ceramah, metode tulisan dan metode perbuatan.

9. Materi Penyuluhan Agama Islam

Penyuluh agama perlu memahami materi apa yang pantas untuk diberikan kepada masyarakat pada waktu tertentu, seperti perayaan hari

raya idul fitri, idul adha, ramadhan, maulid nabi, isra' mi'raj dan perayaan lainnya yang berkaitan dengan agama ataupun negara (Saleh, 2020:499). Materi yang akan dibahas, yaitu:

a. Materi Aqidah

Aqidah merupakan hal prinsip yang harus diyakini oleh seluruh umat Islam. Seperti, kepercayaan akan adanya Allah yang Maha Esa. Penyuluh agama Islam perlu memahami bahwa iman tidak dapat dirasakan atau diraba dengan indera, tetapi dengan indikatornya yakni sikap dan perbuatannya. Iman menjadi lebih tebal dan lebih tipis tergantung pembinaannya. Untuk itu penyuluh agama harus mengetahui materi dasar yang berkaitan dengan materi aqidah Islam seperti halnya ilmu aqidah/tauhid, sifat-sifat dan perilaku yang dapat merusak aqidah serta perbandingan agama utamanya tentang konsepsi ketuhanan (Ilham, 2018:75).

b. Materi Syariah

Secara etimologis, kata syariat memiliki dua arti : pertama, syariat yang berarti jalan lurus atau jalan mulus dan kedua syariat yang artinya tempat mengalirnya air minum (mata air). Secara terminologis, syariah diartikan sebagai hukum-hukum yang Allah tetapkan bagi hamba-Nya untuk beriman dan beramal shaleh guna mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Hukum syara' yang disampaikan yakni hukum salat, dalam kaitannya dengan ibadah dan muamalah dalam kaitannya dengan salat, puasa, zakat dan haji (Saleh, 2020:499).

c. Materi Akhlak

Akhlak dalam bahasa berarti sopan santun, tingkah laku atau kebiasaan. Kata akhlak adalah bentuk mufrad dari jamaknya khuluk. Arti sebenarnya dari akhlak adalah gambaran bathin manusia yang tepat. Secara terminologi akhlak berarti watak atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang dilatih untuk benar-benar menanamkan

sifat atau watak yang membawa tindakan dengan mudah dan spontan tanpa perlu memikirkannya (Saleh, 2020:500).

d. Materi al-Quran

Penyuluh agama harus memahami bahwa al-Quran adalah wahyu dari Allah sebagai pedoman hidup manusia, kebahagiaan didunia dan diakhirat. Rasulullah menjamin bahwa jika seseorang berpegang teguh kepada al-Quran dan al-hadist, hidup tidak akan menyimpang dari aturan. Oleh karena itu, semua ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-hadist Penyuluh agama Islam harus mampu mengajarkannya. (Ilham, 2018:77).

Beberapa materi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi yang di ajarkan Penyuluh agama Islam adalah materi aqidah mengenai ilmu aqidah/tauhid, sifat-sifat dan perilaku yang dapat merusak aqidah serta perbandingan agama utamanya tentang konsepsi ketuhanan juga materi syariah yang berkaitan dengan hukum-hukum berdasarkan al-Quran dan al-hadist, serta materi akhlak dan materi al-Quran.

B. Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

1. Pengertian Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Buta aksara terdiri dari dua istilah, yaitu kata buta dan aksara. Buta didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk melihat, mengidentifikasi objek secara visual berdasarkan bentuk atau warnanya. Sedangkan aksara adalah bentuk tulisan atau bahasa isyarat visual yang digunakan oleh orang untuk berkomunikasi. Orang-orang dapat mempertahankan kekayaan mental mereka dan mengingat berbagai kejadian berkat teknik penulisan ini. Menilik keterbatasan ingatan manusia, dapat dikatakan bahwa menulis adalah alat yang sangat signifikan untuk melestarikan sejarah manusia dan berbagai kejadian. Huruf digunakan sebagai karakter visual dalam pencatatan (Rangkuti, Ependi, and Ismaraidha, 2022:337).

Menurut Mukidi (2019:47) kata pemberantasan mengacu pada tindakan memberantas sesuatu. Sedangkan buta aksara al-Quran mengacu pada kurangnya pengetahuan tentang membaca al-Quran.

Pengertian buta aksara al-Quran adalah ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis huruf yang digunakan untuk menyusun lafadz pada ayat-ayat al-Quran sehingga menimbulkan kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Quran (Mukidi 2019:48). Menurut sejarah, pemerintah mulai melakukan upaya untuk mengakhiri buta aksara al-Quran pada tahun 1977. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama (SKB 2 Menteri) Nomor 128 dan 44 A tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis al-Quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah membuat kemajuan yang signifikan dalam upayanya untuk memberantas buta aksara al-Quran pada tahun 2013 dengan pembentukan Gerakan Mengaji Maghrib Mengaji (Gemar Mengaji) secara nasional (Sartina, Rusdi, and Nurlaila, 2020:100).

Program pemberantasan buta aksara al-Quran dirancang untuk mendidik individu yang tidak mampu membaca al-Quran atau memahami maknanya secara akurat dan menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan hukum serta standar yang berlaku. Hal Ini tidak hanya dimaksudkan untuk berfungsi sebagai stimulan (Bimas Islam Kemenag, 2019:8).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pemberantasan buta aksara al-Quran adalah tindakan melenyapkan ketidakmampuan masyarakat yang belum bisa memahami cara membaca al-Quran serta memahami makna yang terkandung di dalamnya.

2. Metode - Metode Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Penggunaan metode untuk alternative dalam penyuluhan pemberantasan buta aksara al-Quran dapat diterapkan berbagai ragam metode (Bimas Islam Kemenag, 2019:12-16), yakni :

a) Metode *Baghdadi*

Metode *Baghdadi* sudah ada sejak lama dan masih digunakan, terutama di Jawa. Metode ini memiliki kelemahan waktu yang dibutuhkan relative lama sedangkan kelebihan nya adalah dalam pengejaan, sehingga semua huruf dan vocal serta panjang pendeknya dapat terbaca dengan benar dan meminimalkan kesalahan.

Metode ini menegaskan adanya talaqqi dan syafahi dimana pembimbing mengajarkan cara membaca yang baik dan benar, kemudian peserta mengikuti sesuai yang diajarkan oleh pembimbing.

Pada awal pembelajaran, nama-nama dari 30 huruf hijaiyyah tanpa harakat dihadirkan. Selanjutnya, surat-surat hijaiyyah secara berurutan diikuti dengan harakat untuk fathah, kasrah, dhammah, tanwin, syiddah, bacaan mad layyin, mad asli, dan bacaan tajwid lainnya. Kemudian diteruskan juz amma, mulai surat al-fatihah dan berhenti pada surat an-naba yang semuanya didikte terlebih dahulu.

b) Metode *Al-barqi*

Al-barqi adalah metode pembelajaran memahami tata bahasa arab serta artinya dengan efektif dan efisien. Dengan langkah pertama, pembimbing menyuruh siswa untuk menghafalkan sebagian kata kunci dalam metode *al-barqi* terlebih dahulu lalu dibacakan kata kunci dengan aturan dinyanyikan kemudian para peserta mengikuti, di halaman 1-6 buku *al-barqi* misalnya: ADA RAJA –MAHAKAYA –KATA WANA –SAMA LABA. Selanjutnya, setelah peserta sanggup menghafalkan kata kunci tersebut guru mengganti kata kunci latin dengan huruf hijaiyyah di

papan tulis lalu peserta membacanya yang sebelumnya sudah dihafalkan. Contohnya: ادرج - م ه ك ي - ك ت و ن - س م ل ب .

Langkah ketiga, peserta diminta untuk menuliskan kata kunci tersebut dengan huruf hijaiyyah yang sudah dicontohkan pada langkah kedua sebagai permulaan, kemudian guru meminta siswa membuka buku lembaran baru dan menyebutkan salah satu huruf secara acak lalu mendikte untuk peserta menuliskannya.

Langkah terakhir, pembimbing menunjukkan huruf tersebut secara tidak teratur kemudian peserta diminta satu persatu untuk membaca huruf-huruf tersebut. Contohnya: ت ب ل م ن د و ك ي غ

c) Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah belajar membaca huruf hijaiyyah dari awal, beserta peraturan cara membacanya, tanpa makna, tanpa nyanyian, sehingga peserta dapat membaca al-Quran dengan aturannya. Huruf hijaiyyah yang dimaksud yakni mulai dari huruf alif (ا) sampai huruf *ya* (ي) berjumlah 30 huruf.

d) Metode *Qiraati*

Metode *qiraati* adalah model pembelajaran membaca al-Quran dengan menerapkan kebiasaan membaca dengan tartil sesuai kaidah tajwid untuk mengajarkan peserta cara membaca al-Quran secara langsung (tanpa ejaan). Definisi metode *qiraati* didasarkan pada dua konsep: membaca al-quran secara langsung dan membacanya secara teratur dengan tartil sesuai prinsip ilmu tajwid.

e) Metode *Manhaji*

Al-Quran dapat dipelajari dengan sangat mudah dengan metode ini. Pendekatan yang dilakukan oleh M. Anas Adnan dimulai dengan sederhana dan mudah kemudian semakin meningkat.

Hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran metode *manhaji* yaitu sebagai berikut :

1. Mempersiapkan kelas, maksimal 15 orang dalam satu kelas.

2. Landasan teori dengan pendekatan CBSA (cara belajar santri aktif) yakni peserta diminta untuk membacakan satu ayat al-Quran kemudian belajar diartikan kata demi kata dalam ayat tersebut.
 3. Landasan praktek, dilakukan dalam tiga tahapan, yakni :
 - a. Analitis, yakni membaca, mengartikan kata demi kata dan memahami ayat.
 - b. Sintetis, yakni merangkai antara ayat dengan ayat sebelumnya.
 - c. Evaluasi, yakni spontanitas tatap muka dari awal sampai akhir materi, evaluasi klasikal dan individual secara sporadis.
- f) Metode *Ummi*

Metode ini peserta menggunakan buku jilid 1-6, al-Quran *ummi* serta waqaf ibtida', buku gharib dan buku tajwid yang wajib diketahui apabila ingin mengikuti ujian tes dan wisuda *ummi*.

Kesimpulan uraian di atas adalah terdapat beberapa metode dalam pemberantasan buta aksara al-Quran yaitu: metode *Baghdadi*, metode *al-barqi*, metode *iqra'*, metode *qiraati*, metode *manhaji*, dan metode *ummi*.

3. Faktor-Faktor Penyebab Buta Aksara Al-Quran di Indonesia

Faktor penyebab buta aksara al-Quran di Indonesia terpecah menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor internal misalnya seperti: maslaah-masalah seperti kurangnya minat dari peserta didik dalam belajar membaca al-Quran, kurangnya dorongan internal peserta didik, berbagai tingkat kecerdasan peserta didik serta kelelahan.
- b) Faktor eksternal misalnya seperti: pengaruh lingkungan masyarakat dan keluarga. Lingkungan keluarga, seperti kurangnya pemahaman agama orang tua, tidak adanya orang tua

yang mengajarkan al-Quran kepada anak, lingkungan rumah yang tidak ramah dan pendapatan keluarga yang sedikit. Lingkungan masyarakat, yaitu pengaruh negatif globalisasi, kurangnya perhatian pemerintah secara umum, kurangnya infrastruktur serta tempat tinggal yang terpencil.

Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh faktor kondisi yang ada, salah satunya minat. Kesibukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga mempengaruhi peserta didik dewasa (masyarakat). Akibatnya peserta didik kurang berminat untuk belajar membaca al-Quran. Mereka percaya ada banyak kegiatan lain yang lebih penting dari pada mempelajari al-Quran, seperti bekerja untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga. Jika peserta didik tidak memiliki keinginan yang kuat dalam belajar membaca al-Quran, maka akan sulit untuk mencapai hasil yang substansial dalam upaya memberantas buta aksara al-quran yang terjadi di Indonesia, terlepas dari kenyataan bahwa program-program yang sangat baik.

Betapapun bagus dan baiknya dilaksanakan program untuk memberantas buta aksara al-Quran di Indonesia, tetapi jika peserta didik belum ada minat yang kuat untuk belajar membaca al-Quran maka akan sulit untuk memperoleh hasil yang signifikan dalam usaha memberantas buta aksara al-Quran yang terjadi di Indonesia (Sartina, Rusdi, and Nurlaila, 2020:102). Selain faktor-faktor di atas ada beberapa faktor lain yang menjadikan seseorang atau masyarakat menjadi buta aksara al-Quran, yakni:

a. Malu belajar

Rasa malu dapat menghalangi seseorang untuk belajar membaca al-Quran. Malu karena usia dewasa atau tua, bisa juga karena lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar al-Quran.

b. Kesibukan

Zaman sekarang, hampir semua orang melakukan aktivitas mobilitasnya yang sangat tinggi. Setiap orang memiliki kegiatan yang terencana dan rutin. Ada yang bekerja di kantor, menjadi abdi negara, ada pula pedagang dipasar dan lain sebagainya.

c. Kelangkaan guru mengaji

Dibeberapa masyarakat Islam, terutama di daerah minoritas, pengajar ngaji bisa menjadi komoditas langka. Masalah ini mungkin yang menjadi penyebab buta aksara al-Quran. Sebab, belajar al-Quran bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan secara otodidak dan membutuhkan pembimbing yang benar-benar ahli. Apalagi bagi mereka yang belajar ditahap awal, kualifikasi pembimbing yang cakap sangat penting untuk memberantas buta aksara al-Quran.

d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab buta aksara al-Quran. Pendidikan dikenal sebagai kegiatan yang memerlukan uang. Kesimpulannya, pendidikan tanpa biaya tidak akan berjalan dan bahkan mungkin betul-betul berhenti. Oleh karena itu, mereka yang tidak memiliki biaya pasti tidak dapat mengenyam pendidikan dan tanpa pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, buta aksara al-Quran akan terus meningkat dan menyebar dikalangan masyarakat berekonomi rendah (Rangkuti, Ependi, and Ismaraidha, 2022:337-338).

4. Tujuan Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Tujuan pemberantasan buta aksara al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui penyebab tingginya angka buta aksara al-Quran di masyarakat,

- 2) Memahami jumlah buta aksara al-Quran di masyarakat,
- 3) Memastikan langkah-langkah yang tepat untuk memberantas buta aksara al-Quran pada masyarakat (Bimas Islam Kemenag. 2019:6).

Selain tujuan yang disebutkan di atas, ada beberapa tujuan lainnya dalam pemberantasan buta aksara al-Quran, yaitu:

- 1) Mengurangi angka buta aksara al-Quran dengan memberi pengertian kepada masyarakat tentang pembelajaran al-Quran,
- 2) Meningkatkan tingkat melek aksara al-Quran pada populasi orang di atas usia 15 tahun ke atas dengan menurunkan jumlah orang yang buta aksara al-Quran usia 15 tahun ke atas (Rodiyah, 2018:55).

Kesimpulan uraian di atas bahwa nya pelaksanaan pemberantasan buta aksara al-Quran memiliki tujuan yaitu: mengetahui penyebab tingginya angka buta aksara al-Quran di masyarakat, memahami jumlah buta aksara al-Quran di masyarakat, memastikan langkah-langkah yang tepat untuk memberantas buta aksara al-Quran pada masyarakat, kemudian memastikan metode yang benar untuk memberantas buta aksara al-Quran, serta mengurangi angka buta aksara dengan memberi pengertian kepada masyarakat tentang pembelajaran al-Quran dan meningkatkan angka melek aksara al-Quran pada populasi orang di atas usia 15 tahun dengan menurunkan jumlah orang yang buta aksara al-Quran di usia 15 tahun ke atas tersebut.

5. Manfaat Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Manfaat pemberantasan buta aksara al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Menurunnya angka buta aksara al-Quran dan peningkatan jumlah melek aksara al-Quran di masyarakat,
- 2) Mendorong masyarakat untuk membaca, memahami dan menerapkan ajaran al-Quran,

- 3) Berbagi informasi dengan pemerintah daerah untuk menetapkan tujuan kebijakan pemberantasan buta aksara al-Quran (Bimas Islam Kemenag, 2019:6).

Singgih Kuswardono dan Zukhaira menambahkan dalam jurnal nya bahwa manfaat pemberantasan buta aksara al-Quran salah satunya adalah mendorong masyarakat untuk menyadari pentingnya ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama melalui sumber nya yaitu al-Quran (Kuswardono and Zukhaira, 2014:118).

Kesimpulan bahwasanya dalam pemberantasan buta aksara al-Quran memiliki beberapa manfaat yaitu: menurunnya buta aksara al-Quran dan meningkat nya melek aksara al-Quran pada masyarakat, menumbuhkan kecintaan membaca al-Quran, memberikan informasi pada pemerintah daerah untuk menetapkan arah kebijakan pemberantasan buta al-Quran serta mendorong masyarakat untuk menyadari pentingnya ilmu pengetahuan terutama ilmu agama yang sumber nya yakni al-Quran.

6. Indikator Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Buta aksara adalah masalah global. Bahkan *UNESCO*, menyatakan buta aksara sebagai masalah global dengan Deklarasi Dakkar 2020. Mayoritas orang buta aksara tinggal di negara dunia ketiga atau berkembang dan Indonesia termasuk kategori negara berkembang. Oleh karena itu, Indonesia harus tanggung jawab untuk mengatasi penduduk yang masih menyandang buta aksara. Penyandang buta aksara berkolerasi dengan kualitas sumber daya manusia. Indeks pengembangan sumber daya manusia (*Human Development Index*), Salah satu indikator HDI yakni kemampuan dalam pendidikan. Buta aksara merupakan masalah dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan non formal (Wulandari et al. 2022:414).

Buta aksara al-Quran juga dapat dipahami sebagai kebalikan dari melek al-Quran yakni mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar. Saat membaca al-Quran, yang ideal adalah mampu melantunkan

atau membunyikan lambang yang ada didalam al-Quran sesuai dengan haknya, hak yang dimaksud yakni sesuai dengan tuntutan kaidah ilmu tajwid. Orang yang terampil membaca al-Quran yakni orang yang sudah bisa menerapkan kaidah tajwid dalam membaca al-Quran.

Terdapat aturan tajwid yang harus diperhitungkan saat membaca al-Quran, yakni aturan pengucapan (*ashwat al-huruf*), tasydid, panjang pendek bacaan, aturan berhenti dan mulai membaca (*alwaqf wa al-ibtida'*) *ahkam al-hurf* dan syarat kualitas tahsin membaca al-Quran tidak hanya sesuai dengan kaidah tajwid, tetapi juga didukung dasar-dasar seni membaca al-Quran. Orang yang terampil dalam membaca al-Quran ialah orang yang mampu mengamalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid serta seni baca al-Quran. Berdasarkan pemahaman tersebut, indikator kemampuan membaca al-Quran diukur dengan kelancaran qori dalam menerapkan kaidah tajwid dan lagu dalam membaca al-Quran. Jika qori masih belum bisa menerapkan aturan tajwid secara keseluruhan maka dapat dikategorikan sebagai buta aksara al-Quran (Badruzzaman, Yunus, and Zulaeha, 2019:84-86).

Mengacu pada tingkat ketidakmampuan/kesalahan dalam membaca al-Quran, maka sebagai bahan ajar dirumuskan pemetaan materi untuk pembelajaran al-Quran ke depan, sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Gambaran indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara al-Quran

No.	Materi	Indikator keberhasilan
1.	Pengenalan simbol mushaf al-Quran	Pembelajar mampu mengenal tiap symbol mushaf al-Quran, baik simbol huruf, bunyi dan tanda baca lainnya.
2.	Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyi- kannya	Pembelajar mampu melafalkan huruf-huruf yang dianggap sulit dan banyak kesalahan.
3.	Pelafalan huruf-huruf bertasydid	Pembelajar mampu melafalkan huruf-huruf bertasydid secara benar (baik pelafalannya, maupun panjangnya).

4.	Pelafalan panjang pendek	Pembelajar mampu membedakan bacaan panjang pendek pada simbol-simbol yang ada dalam mushaf al-Quran.
5.	Pemahaman aturan berhenti dan pengambilan nafas	Pembelajar mampu mengatur tempat berhenti dengan cara yang tepat sesuai dengan simbol yang ada.
6.	Bunyi <i>idghom</i> , <i>idzhar</i> , <i>iqlab</i> , dan <i>ikhfa</i>	Pembelajar mampu mengucapkan bacaan <i>iqlab</i> , <i>idgham</i> dan <i>ikhfa</i> serta <i>idzar</i> dengan benar.
7.	Bunyi “lam” lafadz Allah	Pembelajar dapat membedakan bunyi “lam” dalam lafadz Allah sesuai aturannya.
8.	Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Pembelajar dapat membaca al-Quran dengan irama al-Quran yang sederhana.

Materi ini disusun dan dikemas dalam bahasa yang sederhana, dengan fokus pada praktik. Untuk kebutuhan instan, tidak memperdalam kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berbahasa arab tetapi diperkenalkan istilah-istilah sederhana yang mudah diingat oleh para pembelajar. Contohnya seperti Pengenalan simbol mushaf al-Quran, Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya, Pelafalan huruf-huruf bertasydid, Pelafalan panjang pendek, Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas, Bunyi *idghom*, *idzhar*, *iqlab*, dan *ikhfa*, Bunyi “lam” lafadz Allah, serta dasar-dasar seni baca al-Quran atau murottal al-Quran (Badruzzaman, Yunus, and Zulaeha, 2019:100-104).

C. Urgensi Penyuluhan Agama Islam Dalam Proses Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran

Khususnya bagi umat Islam dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, Penyuluh agama Islam berfungsi sebagai garda terdepan Kementerian Agama. yang memiliki peran strategis khususnya untuk umat muslim dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Mereka adalah perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, harus

dilengkapi dengan bahan materi yang dapat memperkuat iman dan komitmen umat Islam sekaligus memupuk dan menjaga perdamaian antarpribadi. Bahan materi ini diharapkan dapat memberi manfaat terutama bagi Penyuluh agama Islam dan masyarakat umum. Materi tersebut akan menjadi referensi dan panduan bagi Penyuluh agama Islam dalam memberikan bimbingan atau penyuluhan agama Islam pada masyarakat. Tentunya materi yang ada didalam delapan pelaksanaan tugas Penyuluh agama Islam yakni:

1. Pemberantasan buta aksara al-Quran
2. Keluarga sakinah
3. Pengelolaan zakat
4. Pemberdayaan wakaf
5. Penyuluhan produk halal
6. Kerukunan umat beragama
7. Radikalisme dan aliran sempalan
8. Pencegahan penyalahgunaan narkoba dan penanggulangan HIV/AIDS (Bimas Islam Kemenag, 2019:3).

Pelaksanaan penyuluhan agama Islam setidaknya membutuhkan dua komponen penting yakni: Penyuluh agama Islam yang menyampaikan penyuluhan dan masyarakat sebagai sasaran penyuluhan. Penyuluh agama Islam berada digarda terdepan dalam upaya penyuluhan oleh karena itu, efektivitas penyuluhan didasarkan pada seberapa baik para penyuluh dalam memberikan penyuluhan. Tugas utama penyuluh agama Islam adalah menyelenggarakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pengembangan melalui bahasa agama kepada masyarakat, sesuai Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan penyuluh fungsional.

Menurut Syafa'ah, berpendapat bahwa peran Penyuluh agama Islam pada dasarnya berbeda dengan peran mubaligh dan bahkan lebih sulit karena peran Penyuluh agama Islam lebih mirip dengan konselor agama, mengingat mubaligh diharapkan banyak bicara sedangkan penyuluh agama

diharapkan mendengarkan. Sementara seorang penyuluh agama mendekati orang yang bermasalah dan membantu mereka menjadi subjek yang dapat mengatasi kesulitannya sendiri, seorang mubaligh mendekati orang sehat dan menampilkan dirinya sebagai subjek yang menghadapi mad'u sebagai objek (Rosidin, 2013:178-179).

Mengingat keseriusan tugasnya, Penyuluh agama Islam harus memiliki kompetensi ahli yang tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga psikologis dan sosial. Seorang Penyuluh agama Islam harus memiliki pengetahuan agama yang signifikan serta kemampuan teknis di bidang pemberdayaan masyarakat dari segi spiritual, intelektual, dan finansial disamping mampu menyampaikan materi penyuluhan secara efektif dan dengan materi yang berkualitas tinggi. Secara umum, materi penyuluhan yang berkaitan dengan isu-isu masyarakat yang dikomunikasikan dengan baik akan memberikan penyuluhan dan pelatihan yang berkualitas tinggi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi bagaimana suatu perilaku masyarakat menuju masyarakat madani (Rosidin, 2013:179).

Penyuluh agama Islam Kementerian Agama, beserta seluruh komponen penyuluh, harus menguasai salah satu dari sekian banyak pekerjaan yang dilakukan Penyuluh agama Islam di lapangan yaitu pemberantasan buta aksara al-Quran dalam upaya pembinaan umat, terutama pada masyarakat marginal seperti pedagang asongan, pedagang emperan dan kaum difabel karena sebagai sasaran dakwah yang jarang tersentuh, memiliki kesadaran keaksaraan yang rendah, pemahaman dan pengamalan agama yang rendah serta memiliki penghasilan atau ekonomi yang rendah, menjadi program utama dan tanggung jawab Kementerian Agama yang dilaksanakan oleh Penyuluh agama Islam dalam memberantas keaksaran pada al-Quran.

Menurut Mukidi (2019:48) buta aksara al-Quran adalah ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis huruf yang digunakan untuk menyusun lafadz pada ayat-ayat al-Quran sehingga menimbulkan kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memahami

makna al-Quran. Penyuluh agama Islam harus menggunakan strategi yang tepat dan terorganisir untuk tugas ini. Strategi dakwah mengacu pada strategi, metode, taktik, teknik yang digunakan dalam kegiatan dakwah seperti halnya penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan interaksi antara Penyuluh agama Islam dengan lingkungan setempat untuk memperbaiki perilaku.

BAB III

PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN (STUDI PADA PROGRAM PESANTREN LITERASI DALAM MENGAJAK WARGA TERMINAL TEGAL KOTA)

A. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti

1. Profil Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti

Pada akhir tahun 2011, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti di didirikan oleh Dr. Yusqon yang berjalan di area terminal Kota Tegal. Pendiri TBM Sakila Kerti dan sukarelawan nya melakukan beberapa upaya keras untuk mengubah perspektif pola pikir warga terminal. Sejak berdiri, para pelaku ekonomi yang mata pencahariannya sehari-hari bergantung pada Terminal semakin cenderung membaca, mengekspresikan diri, dan mengikuti kegiatan pendidikan di TBM Sakila Kerti.

Dr. Yusqon sebagai pendiri TBM Sakila Kerti Bertekad memberantas buta aksara dengan terus melakukan terobosan menarik pengunjung ke TBM Sakila Kerti. Pendekatan demi pendekatan untuk merebut simpati warga terminal secara bertahap di intensifkan. Aksi bapak tiga anak yang menggebrak TBM Sakila Kerti itu juga menjadi perhatian pemerintah. Seiring dengan lajunya TBM Sakila Kerti, juga mendapat pengakuan dari berbagai kalangan. Dalam perkembangannya, TBM Sakila Kerti mulai menjelma menjadi sekolah baru bagi warga terminal yang sebagian besar berusia di atas remaja. Langkah ini adalah inovasi yang di sebutnya “Ladis Song Malam” singkatan dari layanan dengan inovasi simultan untuk pengasong masyarakat lansia terminal dengan target utama penerima manfaat kegiatan tersebut yaitu masyarakat miskin dan masyarakat marginal.

Seiring bertambahnya tahun, TBM Sakila Kerti mulai merintis pendidikan luar sekolah dan menjadi Pusat Kegiatan Belajar Mengajar

(PKBM) di tahun 2015 atau yang lebih sering disebut “Sekolah Terminal”, selain fokus pada TBM dan kegiatan pemberdayaan juga mengajar sekolah kejar paket A, B, dan C. Hingga pada tahun 2016 akhir kedatangan Penyuluh agama Islam Kementerian Agama Islam Kota Tegal yakni ibu Darsiti S.Ag, yang mengabdikan dirinya untuk mengajar membaca al-Quran guna menuntaskan buta aksara al-Quran dan bimbingan keagamaan lainnya seperti wudhu dan salat dhuha kepada para pedagang asongan, pedagang emperan, dan difabel. Kemudian dari kegiatan tersebut teretuslah program inovasinya yakni Santri Nganter Teko (Pesantren Literasi dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota).

2. Letak Geografis

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti terletak di wilayah terminal bus tipe A Kota Tegal yang beralamatkan di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, Sumurpanggung, Kecamatan Margadana, Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 52141. Kota Tegal sendiri terletak diantara 109.08’ - 109.10’BT dan 6.50’ - 6.53’ LS, dengan Wilayah seluas 39,68 Km² atau kurang lebih 3.968 Hektar. Jika dilihat dalam peta rute Provinsi Jawa Tengah berada di Wilayah Barat, dan terjauh dari utara ke Selatan 6,7 Km dan dari Barat ke Timur 9,7 Km. Posisi Kota Tegal sebagai penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di Pantai Utara Jawa (Pantura) yaitu Barat ke Timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan kawasan tengah dan Selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) sangat strategis.

3. Visi dan Misi

Visi: Terselenggaranya layanan pendidikan untuk mewujudkan warga/masyarakat terminal dan sekitarnya yang cerdas, terampil, mandiri, dan profesional.

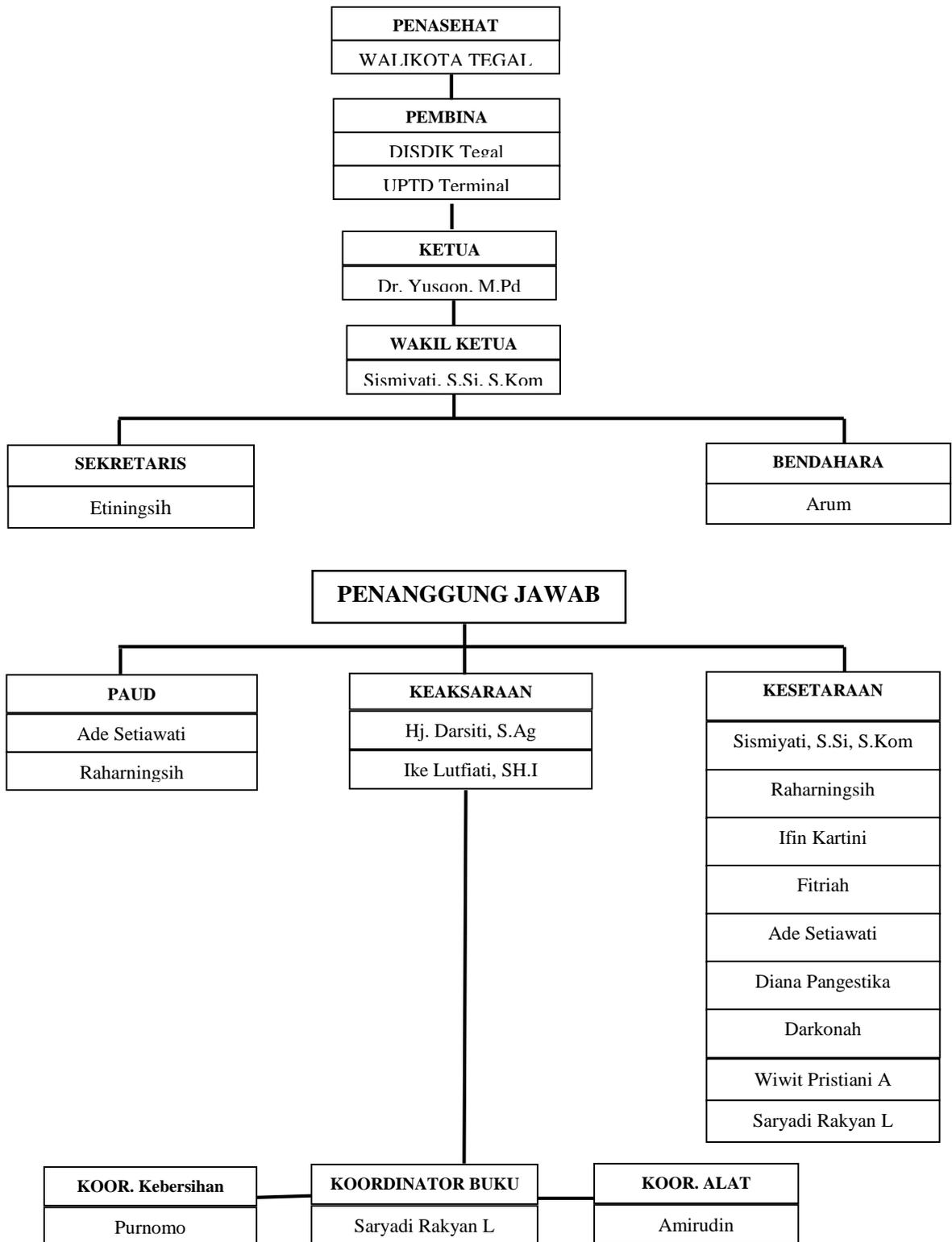
Misi:

- a. Mengembangkan minat baca masyarakat melalui ketersediaan sarana yang ada.
- b. Meningkatkan ketersediaan dan layanan pendidikan dan tenaga pendidikan yang profesional dan bermartabat sesuai kebutuhan dan secara berkelanjutan.
- c. Mengembangkan pendidikan pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender dalam upaya peningkatan harkat dan martabat perempuan yang berkeadilan gender.

4. Struktur Organisasi

Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti mempunyai struktur organisasi seperti halnya yayasan atau lembaga formal umumnya. Terdapat pelindung, Pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, penanggung jawab per-devisi dan sebagainya. Struktur organisasi ini merupakan para relawan di lembaga TBM Sakila Kerti Kota Tegal yang mempunyai semangat yang tinggi, jiwa berjuang, serta mengabdikan pada masyarakat dengan ikhlas untuk menumbuhkan minat belajar pada masyarakat. Seiring dengan disahkannya kepengurusan di Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti, berikut Gambar 3.1 merupakan struktur organisasi Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti Kota Tegal.

Gambar 3. 1
Struktur organisasi TBM Sakila Kerti



B. Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran (Studi Pada Program Pesantren Literasi Dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota)

Berdasarkan hasil pelaksanaan yang peneliti dapatkan dari para narasumber untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran pada program Santri Nganter Teko. Kemudian, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara dan observasi kepada informan guna mendapat data dan fakta di lapangan. Berikut hasil wawancara dan observasi yang di hasilkan peneliti di lapangan.

Kegiatan Penyuluhan agama Islam tidak hanya dilakukan dalam wilayah kantor Kementerian Agama atau KUA akan tetapi bisa dimana saja. Sebagaimana perannya dalam masyarakat, selain memberikan bimbingan penyuluhan agama Islam di majlis-majlis ta'lim juga terjun ke wilayah yang jarang tersentuh oleh mubaligh yaitu di terminal. Hal ini di ungkapkan oleh Penyuluh agama Islam yang mengajar di terminal yaitu Ibu Darsiti:

“kebetulan saya itu memang tugasnya adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan agama Islam dimana pun termasuk di Terminal, yang saya lihat di terminal itu kan jarang sekali para mubaligh menyentuh di terminal. Padahal di terminal itu banyak sekali yang harus kita sentuh yah terutama sentuhan-sentuhan agama karena mereka kan agama nya juga rendah, pengamalannya juga rendah, ekonomi mereka juga rendah kemudian akhlak adabnya juga rendah itulah yang mendorong saya untuk bisa terjun langsung ke terminal.” (wawancara 24/11/2022)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya Penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai tokoh masyarakat tidak hanya didalam kantor saja akan tetapi terjun ke lapangan pula seperti halnya di terminal. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh agama Islam yaitu:

1. Sasaran penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di tempat penelitian bahwasanya sasaran dalam kegiatan Santri Nganter Teko yakni

masyarakat marginal yang meliputi pedagang asongan, pedagang emperan dan kaum difabel sudah berusia di atas remaja serta masih membutuhkan sentuhan-sentuhan agama, aqidah dan adabnya juga masih butuh bimbingan. Sebagaimana di ungkapkan oleh Penyuluh agama Islam yaitu Ibu Darsiti sebagai berikut:

“...terutama sentuhan-sentuhan agama karena mereka kan agamanya juga rendah, pengamalannya juga rendah, ekonomi mereka juga rendah kemudian akhlak adabnya juga rendah...”

“...orang terminal mau belajar mengaji saja itu sudah luar biasa karena mereka ekonominya lemah, orang tua-tua, awal mula orang-orang terminal itu tidak memikirkan akhirat yang penting mereka bisa makan, masyarakat marginal sing susah-susah bae ko ternyata bisa gelem ngaji, padahal kendalanya ekonomi..nda mau, nah bagi mereka awal-awal itu waktu mengaji itu rugi sangat rugi karena apa? Karena ngejar ekonomi lah nyong wetenge ngelih ngapain ngaji, ngaji ngaji nek bisa mendatangkan itu, dengan meyakinkan saya meyakinkan mereka orang ngaji itu akan diangkat derajatnya ndilalaha dagangan panjenengan ngko laris, sampe akhire barang wes ngaji ora eman-eman mba, saya memasukkan materi sedekah, materi ini semuanya mba mereka praktekan...” (Ibu Darsiti, 2022)

Berikut ini data peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam dimana menjadi sasaran informan yang diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Data Informan peserta kegiatan Santri Nganter Teko

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan/berdagang
1.	Ibu Ponisah	71 th	Jajanan
2.	Ibu Fariah	67 th	Jajanan
3.	Ibu Anisa	54 th	Makanan ringan
4.	Ibu Jariah	45 th	Minuman
5.	Ibu Sri Rezeki	29 th	Difabel
6.	Ibu Waripah	59 th	Wingko

Sumber data: TBM Sakila Kerti

Para pedagang asongan yang notabene nya mencari nafkah di terminal mulai dari pagi hingga menjelang sore, tidak hanya memiliki ekonomi yang rendah juga mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah pula. Salah satu nya Ibu Waripah yang sudah berhenti sekolah dari sekolah pertama, berikut paparannya:

“...dulu sekola tapi cuman sekola pertama, saya kena musibah ketabrak mobil jadi berhenti gk sekola akhire ngaji-ngaji terus...”
(Ibu W, 2022)

Meskipun begitu, Ibu Waripah yang sudah berusia 59 tahun ini masih tetap semangat mengikuti kegiatan Santri Nganter Teko yang salah satunya yaitu belajar mengaji al-Quran mulai dari jilid 1 sampai sekarang sudah sampai al-Quran juz 101.

Tak ketinggalan pula pedagang asongan yang lainnya tetap semangat mengikuti kegiatan Santri Nganter Teko yang pada awalnya cuek tidak peduli bisa ngaji hanya memikirkan untuk mecari uang agar bisa makan sehari-hari nya. Meskipun jarak yang lumayan jauh dari rumah pun dilakoni.

“...danuk mlampah, danuk ya mbonceng mene dang kayong sikile radan pegel ya makane ngojek, yah tebih angger mbejak tah ya sedoso mboten angsal niki tah angger kados niki tah nem ewu kadang gangsal ewu ngojek...” (Ibu F, 2022)

“...adoh ouh mene ne, karo dagang sih go ojek...” (Ibu J, 2022)

“...naik motor saya sambil jualan asongan sambil mengaji, saya sempetkan mengaji sambil jualan asongan, jauh mba berapa kilo yah 5 kilo ada, kalo pelan-pelan ya seperempat jam an...” (Ibu P, 2022)

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dapat diketahui meskipun jarak rumah yang jauh dengan tempat kegiatan Santri Nganter Teko akan tetapi masih menyempatkan untuk datang ketempat kegiatan.

Peserta kegiatan Santri Nganter Teko memiliki latar belakang kemampuan dalam hal membaca al-Quran yang bervariasi atau berbeda-beda. Terdapat delapan indikator keberhasilan yang diungkapkan oleh Badruzzaman dalam jurnalnya (dapat dilihat pada tabel 2 BAB II) akan

tetapi, tidak tercapai sepenuhnya hanya ada beberapa yang terpenuhi oleh peserta kegiatan Santri Nganter Teko karena melihat peserta yang rata-rata sudah berusia lansia, seperti halnya sebagai berikut:

1. Pengenalan simbol- simbol dalam mushaf al-Quran
2. Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya
3. Pelafalan panjang pendek dalam membaca al-Quran
4. Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas (tanda waqaf)
5. Bunyi “lam” lafadz Allah
6. Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)

Berikut tabel tentang kondisi buta aksara al-Quran pada peserta kegiatan Santri Nganter Teko dari hasil pengamatan peneliti yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Kondisi buta aksara al-Quran peserta kegiatan Santri Nganter Teko

No.	Nama Informan	Kondisi buta aksara al-Quran
1.	Ibu Ponisah	Sebelum ikut mengaji: - belum terlalu paham huruf hijaiyyah - belum tau tentang tajwid - belum paham bacaan panjang pendek - belum terlalu paham tanda waqaf - belum mengerti pelafalan huruf lam lafadz Allah - belum terbiasa menggunakan irama dalam membaca al-Quran
2.	Ibu Fariah	Sebelum ikut mengaji: - belum paham huruf hijaiyyah - belum terlalu paham tentang tajwid - belum paham bacaan panjang pendek - belum terlalu paham tanda waqaf

		<ul style="list-style-type: none"> - belum mengerti pelafalan huruf lam lafadz Allah - belum terbiasa menggunakan irama dalam membaca al-Quran
3.	Ibu Anisa	<p>Sebelum ikut mengaji:</p> <ul style="list-style-type: none"> - belum mengerti huruf hijaiyyah - belum terlalu paham tentang tajwid - belum paham bacaan panjang pendek - belum terlalu paham tanda waqaf - belum mengerti pelafalan huruf lam lafadz Allah - belum terbiasa menggunakan irama dalam membaca al-Quran
4.	Ibu Jariah	<p>Sebelum ikut mengaji:</p> <ul style="list-style-type: none"> - belum mengerti huruf hijaiyyah - belum terlalu paham tentang tajwid - belum paham bacaan panjang pendek - belum terlalu paham tanda waqaf - belum mengerti pelafalan huruf lam lafadz Allah - belum terbiasa menggunakan irama dalam membaca al-Quran
5.	Ibu Sri Rezeki	<p>Sebelum ikut mengaji:</p> <ul style="list-style-type: none"> - belum mengerti huruf hijaiyyah - belum terlalu paham tentang tajwid - belum paham bacaan panjang pendek - belum terlalu paham tanda waqaf - belum mengerti pelafalan huruf lam lafadz Allah

		- belum terbiasa menggunakan irama dalam membaca al-Quran
6.	Ibu Waripah	Sebelum ikut mengaji: - sudah mengerti huruf hijaiyyah waktu kecil - belum terlalu paham tentang tajwid - belum paham bacaan panjang pendek - belum terlalu paham tanda waqaf - belum mengerti pelafalan huruf lam lafadz Allah - belum terbiasa menggunakan irama dalam membaca al-Quran

Berdasarkan tabel di atas dari hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwasanya peserta kegiatan Santri Nganter Teko sebelum mengikuti pembelajaran mengaji belum paham huruf hijaiyyah, belum terlalu paham tentang tajwid, belum paham bacaan panjang pendek, belum terlalu paham tanda waqaf, belum mengerti pelafalan huruf lam lafadz Allah, belum terbiasa menggunakan irama dalam membaca al-Quran.

2. Kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran

Kegiatan penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan oleh Penyuluh agama Islam di terminal melalui program Santri Nganter Teko tidak hanya belajar membaca al-Quran, akan tetapi banyak kegiatan lainnya yang berhubungan dengan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran. Berikut ini uraian kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di terminal:

a. Pembelajaran membaca al-Quran

Pada dasarnya yang menjadi inti dari penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran adalah pembelajaran membaca al-Quran karena bertujuan agar tidak buta aksara al-Quran, yang dilaksanakan setiap hari jumat pagi. Seperti halnya diungkapkan oleh bu Darsiti:

“...kegiatan hanya setiap hari jumat pagi yah, kalau yang wajib itu memang belajar membaca al-Quran biar mereka itu tidak buta aksara...” (wawancara 24/11/2022)

Kegiatan pembelajaran membaca al-Quran ini awal mula nya para peserta di ajarkan pengenalan huruf hijaiyyah, melafalkan huruf-huruf yang bertasydid, melafalkan panjang pendek dalam bacaan al-Quran dan membunyikan huruf lam lafadz Allah dengan benar. Belajar memahami tanda waqaf yaitu waktu berhenti dan mengambil nafas. Uraian di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi kegiatan sebagai berikut:



Gambar 3. 2 kegiatan belajar membaca al-Quran

Gambar di atas menunjukkan kegiatan belajar membaca al-Quran yang dilaksanakan setiap hari jumat pagi. Menurut pernyataan Ibu Fariah dan Ibu Anisa peserta Santri Nganter Teko, mengungkapkan tentang pembelajaran membaca al-Quran yaitu sebagai berikut:

“...ya ndherek ngaji teng mriki ya pengen nambah nambah ilmu, ya dongen tah rencang-rencange pun pada jane mpun jilid 6 yah, mben kadang nggo deres pada klalen, gemiyen ngaji ne awangan anjog summum bukmun yah, sing mulang niku mboten nrawasan dadose hurufe mboten ketingal ouh nggih, barang niki kulo angsal menangi huruf-huruf pun ngertos ngoten Kulo

pun ngertos niku apal-apalan nganti summum bukmun awangan ngoten....” (Ibu F, 02/12/22)

“ya tujuan e untuk ngaji, masuk sini ngaji jilid siji berarti iqro yah sampe al-Quran juz 11, ya alhamdulillah bisa kabeh barang mene mlebu mene nyong bisa, gadi surat-surat e ngerti ouh...” (Ibu A, 02/12/22)

Tujuan sebagian besar peserta dalam mengikuti pembelajaran membaca al-Quran yakni supaya pintar mengaji, yang diungkapkan sebagai berikut:

“tujuane kulo ndherek pengaosan niki nggih pengen pinter pengen ngertos tajwid endah lancar ngaos e ngeten. Membaca asmaul husna sakderenge maos lan maos wal asri sasanipun maos quran.” (Ibu P, 25/11/22)

“nyong dagangan ouh asongan pengen ngaji pengen pinter, masuk sendiri kesini ke pak yusqon pengen pinter...” (Ibu J, 02/12/22)

“ya tujuane melu ngaji mendah supaya pinter, mendah nganukna bocah ngaji bisa, awale ya sing jilid disit ouh terus juz amma terus pindah maning al-Quran, saiki wes tekan juz 6...” (Ibu SR, 03/12/22)

“ya tujuane ndherek ngaji teng miriki pengen pinter sing arane biasa mboten saget niki pun saget alhamdulillah...” (Ibu W, 03/12/22)

Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh para peserta Santri Nganter Teko dapat kita simpulkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca al-Quran mengundang antusiasme para peserta karena memberikan manfaat bisa lebih lancar dalam membaca al-Quran.

b. Pembelajaran wudhu

Salat adalah salah satu dari rukun Islam dimana yang terdiri dari lima perkara yaitu membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan sholat, puasa, zakat dan melaksanakan haji bila mampu. Dalam Islam terdapat tata aturan sebelum melaksanakan salat, yakni terlebih dahulu harus mensucikan diri dengan berwudhu. Setiap hari

jumat kliwon para peserta Santri Nganter Teko diajarkan berwudhu sebelum melaksanakan salat, melafalkan dengan benar bacaan doa-doa wudhu sesuai tajwid agar terbiasa melafalkan huruf hijaiyyah, serta memperlancar bacaan mengaji alquran. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Darsiti sebagai berikut:

“...ada belajar wudhu kemudian belajar salat itu disitu sekalian gitu...” (Ibu Darsiti, 2022)

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh beberapa peserta Santri Nganter Teko yang mengikuti kegiatan pembelajaran wudhu, yaitu sebagai berikut:

“...nggih ada belajar wudhu nya juga...” (Ibu P, 2022)

“...ya ana belajar wudhu terus sholat ngonong mba...” (Ibu J, 2022)

“...kalih awal-awalan niki ouh sing go sholat-sholat kaya sakderenge wudhu-wudhu ngoten...” (Ibu F, 2022)

Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh para peserta Santri Nganter Teko dan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kegiatan belajar wudhu dilaksanakan setiap hari jumat kliwon dengan bentuknya seperti praktik bacaan doa-doa berwudhu yang bertujuan untuk memperlancar bacaan mengaji lewat bacaan doa-doa berwudhu.

c. Pembelajaran salat dhuha dan tahlil

Kegiatan ketiga yaitu salat dhuha dan tahlil. Setelah adanya belajar wudhu, kemudian pelaksanaan salat dhuha dan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh Penyuluh agama Islam yakni Ibu Darsiti. Setiap hari jumat kliwon para peserta mempelajari pelafalan niat salat dhuha dan doa-doa dalam salatnya dengan benar untuk memperlancar bacaan alquran mereka melalui salat dhuha ini, dimana dapat menjadi bekal juga untuk salat dirumah masing-

masing yang tidak hanya salat sunnah juga salat wajib lima waktu.

Hal ini dipaparkan oleh ibu Darsiti yaitu sebagai berikut:

“...kemudian nanti diatur lagi kalau jumat kliwon itu ada yang khusus untuk sholat dhuha yah belajar wudhu kemudian belajar sholat itu disitu sekalian.. iya hanya jumat kliwon, sebagai ilmu yah hanya sebagai ilmu kalau mereka tah memang sudah melaksanakan sholat dhuha sejak itu mereka bertanya ‘bu kalau sholat dhuha di rumah boleh bu?’ ya boleh boleh silahkan sholat dhuha di rumah, itu hanya sholat dhuha sebagai ilmu biar mereka itu tetap teringat yah tidak lupa, itu kan harus ada secara khusus kan ada waktu jadwal khusus nya supaya kita bisa pantau kadang juga selesai sholat ada tahlil nya gitu ouh mba...” (Ibu Darsiti, 2022)

Kegiatan salat dhuha dan tahlil yang dilaksanakan setiap hari Jumat kliwon dan dilanjutkan pembacaan tahlil diperkuat dengan hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 3. 3 kegiatan salat dhuha dan pembacaan tahlil

Dapat dilihat pada gambar di atas menunjukkan kegiatan salat dhuha dan pembacaan tahlil yang dilaksanakan di masjid. Menurut beberapa peserta Santri Nganter Teko yang mengikuti kegiatan salat dhuha dan pembacaan tahlil mengungkapkan tentang pelaksanaan sholat dhuha dan pembacaan tahlil, sebagai berikut:

“...nggih setiap jumat kliwon niku sholat dhuha mangke niku nggih mboten ngaos ngoten kan bade sholat dhuha, cuman jumat kliwonan lintuni nggeh ngaos quran..” (Ibu P, 2022)

“...ya tentang sholat, wudhu ngoten yah, ya sholat dhuha...” (Ibu F, 2022)

“...yak kuwe ouh ngelatihi sholat dhuha bu nyai ne..” (Ibu A, 2022)

“...ya sholat dhuha, sholat tahajud go ng ngumah ndah bisa ngonong ouh mba...” (Ibu J, 2022)

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh beberapa peserta Santri Nganter Teko dan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, melaksanakan kegiatan salat dhuha dan pembacaan tahlil setiap hari jumat kliwon bentuknya seperti praktik bacaan niat salat dhuha dan bacaan-bacaan doa dalam salatnya yang kemudian untuk memperlancar bacaan alquran mereka melalui salat dhuha ini.

Uraian mengenai kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di atas dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Program kegiatan penyuluhan agama Islam

No.	Program	Definisi kegiatan	Indikator keberhasilan
1.	Membaca al-Quran	-belajar mengenali huruf hijaiyyah	-pemahaman huruf hijaiyyah yang sudah lebih paham dari huruf alif (ا) sampai ya (ي)
		- melafalkan huruf-huruf bertasydid	- pelafalan huruf yang bertasydid sudah lebih baik
		-melafalkan dan membedakan bacaan panjang pendek dalam al-Quran	- pelafalan bacaan panjang pendek dalam al-Quran

		-memahami tanda waqaf, di saat berhenti dan bernapas	- pemahaman tanda waqaf dalam al-Quran
		-melafalkan huruf 'lam' lafadz Allah yakni: lam tafkhim (tebal) dan lam tarqiq (tipis), mana yang di baca tipis seperti lafadz <i>اللَّهُ بِاللَّهِ</i> (<i>lillah, billah</i>) dan dibaca tebal seperti lafadz <i>رَسُولُ وَاللَّهِ اللَّهُ</i> (<i>wallah, rasulullah</i>)	-pelafalan huruf 'lam' lafadz Allah sesuai aturan
2.	Praktek wudhu	- mengucapkan niat wudhu dengan benar	- pengucapan niat wudhu sesuai tajwid al-Quran
		-bacaan huruf-huruf bertasydid dalam setiap doa berwudhu. Seperti pada lafad doa setelah wudhu yakni: <i>أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... (asyhadu alla ilaha illallah...)</i>	- pelafalan huruf yang bertasydid sudah lebih baik

		- melafalkan dan membedakan bacaan panjang pendek dalam niat dan doa berwudhu	- pelafalan panjang pendek pada niat dan doa berwudhu
3.	Praktek salat dhuha	- mengucapkan niat salat dhuha dengan benar	- pengucapan niat salat dhuha sesuai tajwid al-Quran
		- huruf-huruf bertasydid dalam bacaan doa salat. Seperti pada lafad doa salat dhuha yaitu: اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ... (<i>allahumma innad dhuha-a dhuha-uka...</i>)	- pelafalan huruf yang bertasydid dalam doa salat dhuha
		- melafalkan dan membedakan bacaan panjang pendek dalam membaca doa salat dhuha	- pelafalan bacaan panjang pendek dalam doa salat dhuha

3. Materi penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran

Materi penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran terdiri dari materi pembelajaran mengaji al-Quran, aqidah

akhlak. Sebagaimana dipaparkan oleh Penyuluh agama Islam yakni, ibu Darsiti:

“kalau di terminal itu kan kami memberikan bimbingan penyuluhan kan tidak begitu yang berat-berat kaya misalnya kita itu memang kita ada semacam kurikulum khusus untuk dibaca sendiri didalam untuk yang diajarkan kalau yang wajib itu memang belajar membaca al-Quran biar mereka itu tidak buta aksara kemudian ada juga belajar sholat, belajar wudhu, kemudian belajar rebana, belajar tentang aqidah, akhlaknya juga yah, juga selain dari itu mereka juga belajar untuk hiburan mereka juga kami memberikan waktu untuk bersholawat dengan rebana. kalau yang masalah sholat kami pakai buku yang ringan-ringan saja untuk mereka karena mereka itu kan belajar dari 0 mereka kan gak memegang buku kami yang menyediakan fasilitas.” (wawancara 24/11/2022)

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya kegiatan penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan oleh penyuluh agama, ibu Darsiti di Terminal tidak memberikan materi yang begitu berat akan tetapi yang dapat dipahami atau yang memudahkan peserta kegiatan penyuluhan agama Islam.

Materi-materi yang diberikan Penyuluh agama Islam juga tidak hanya tentang pembelajaran mengaji al-Quran dan aqidah akhlaknya saja. Akan tetapi, dengan diadakan pula pembinaan-pembinaan, sentuhan-sentuhan agama seperti ceramah agama, memotivasi para peserta kegiatan Santri Nganter Teko. Sebagaimana diungkapkan langsung oleh Penyuluh agama Islam yaitu Ibu Darsiti sebagai berikut:

“...dengan meyakinkan saya meyakinkan mereka orang ngaji itu akan diangkat derajatnya ndilalahe dagangan panjenengan ngko laris, sampe akhire barang wes ngaji ora eman-eman mba, saya memasukkan materi sedekah, materi ini semuanya mba mereka praktekan...” (ibu Darsiti, 2022)

“yang hebatnya ya mesti harus ada perjuangan kan dari awal ya kaya gitu kami sabar untuk menunggu, tapi begitu sudah diadakan pembinaan-pembinaan sentuhan-sentuhan agama yakan ceramah kemudian dari mereka ada yang sakit kemudian ditengok terus pendekatan dari hati ke hati sampai akhirnya mereka itu kan merasakan kan yah oh ternyata orang ngaji itu adem yah ayem yah, nah itu. Kalau awal awal sih mereka uang seribu rupiah dua ribu

rupiah sudah wahh sudah ini sekali yah kalau sekarang sudah muncul kesadaran dari diri sendiri dan itu perjuangan memunculkan kesadaran itulah yang luar biasa. pertama tah mereka awalnya cuek karena belum tau maknanya yah belum tau nanti manfaatnya tuh apa kan cuek tapi Alhamdulillah lah kami istilahnya sabar yang datang sedikit tetep saya hadir rutin tidak pernah tidak hadir dengan keistiqomahan itulah ternyata mereka begitu ikut merasakan sentuhan sentuhan kemudian memang harus berbuat baik pada mereka harus mengerti siapa itu mereka gitu...” (Ibu Darsiti, 2022)

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwasanya materi-materi yang diberikan kepada para sasaran yang mengikuti kegiatan Santri Nganter Teko selain tentang pembelajaran mengaji al-Quran dan aqidah akhlakunya saja yaitu dengan memotivasi para sasaran, di mana sebelum mereka mengikuti kegiatan belajar mengaji awal mula nya cuek, namun setelah mengerti manfaatnya mengaji jadi punya kesadaran tersendiri untuk ikut belajar mengaji al-Quran. Sebagaimana hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi berikut ini:



Gambar 3. 4 kegiatan belajar mengaji al-Quran

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas menunjukkan kegiatan pembelajaran mengaji al-Quran yang dilaksanakan setiap hari jumat pagi bertujuan agar mereka tidak buta aksara salah satu caranya dengan pembelajaran mengaji al-Quran.

4. Metode penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran

Kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran juga tidak lepas dari metode penyuluhan agama Islam dan

metode pemberantasan buta aksara al-Quran. Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi terdapat beberapa metode penyuluhan agama Islam (Bimas Islam Kemenag, 2019:163) yang digunakan oleh Penyuluh agama Islam sebagai berikut:

- a. *Bil hikmah*, yakni penyuluh agama Islam membuat video seperti halnya kegiatan Santri Nganter Teko untuk diunggah ke internet (youtube) serta mendampingi permasalahan umat, seperti halnya dalam memberantas buta aksara al-Quran yang dialami oleh para pedagang asongan, pedagang emperan, dan difabel yang ada di terminal;
- b. *Mau'idzatil hasanah*, yakni melaksanakan penyuluhan, seperti halnya penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran kepada para pedagang asongan, pedagang emperan, dan difabel yang ada di terminal;
- c. *Jaadilhum billati hiya ahsan* (ceramah dialogis, debat, diskusi, seminar atau workshop) tentang penyuluhan agama Islam.

Sedangkan metode pemberantasan buta aksara al-Quran dalam pelaksanaannya, penyuluh agama Islam menggunakan beberapa metode (Bimas Islam Kemenag, 2019:12-16) sebagai berikut:

a) Metode *Ummi*

Metode ini peserta menggunakan buku jilid 1-6. Dalam hal ini peserta Santri Nganter Teko awal mula belajar terlebih dahulu diajarkan huruf hijaiyyah dari jilid 1-6. Hal ini diungkapkan oleh beberapa sasaran peserta sebagai berikut:

“masuk sini ngaji yah, jilid siji berarti iqro sampai al-Quran.”
(Ibu A, 2022)

“..iqro be maune siji-alif tajwid tajwid e iya nembe paham ng kene..saiki ya awes jilid 2..” (Ibu J, 2022)

“..Jilid siji disit ouh terus juz amma saiki wes tekan al-Quran juz 6..” (Ibu SR, 2022)

“..Ngaji ng kene dari jilid terus al-Quran sekarang sudah juz 101.” (Ibu W, 2022)

Berdasarkan uraian hasil wawancara dengan peserta Santri Nganter Teko dapat disimpulkan metode pertama yang diajarkan adalah metode ummi yakni dengan menggunakan jilid 1-6 hingga ada yang sudah sampai pada al-Quran.

b) Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah belajar membaca huruf-huruf hijaiyyah dari awal, dengan aturan cara membacanya, tanpa makna, tanpa nyanyian mulai dari huruf alif (ا) sampai huruf ya (ي) yang berjumlah 30 huruf.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi bahwasanya peserta di ajarkan terlebih dahulu mengenal huruf hijaiyyah sampai akhirnya sudah paham huruf hijaiyyah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran mengaji al-Quran. Seperti halnya diungkapkan oleh salah satu peserta sebagai berikut:

“..Huruf hijaiyyah e mbiyen durung ngerti ouh mba, barang ng kene danuk diterang terang na sih mba, nulis bismillah terus alif ba..” (Ibu A, 2022)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat kegiatan pengenalan huruf hijaiyyah untuk memulai awal pembelajaran membaca al-Quran agar paham terlebih dahulu huruf hijaiyyah. Akan tetapi, ada beberapa pula metode-metode yang diterapkan oleh Penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Darsiti yaitu sebagai berikut:

“Itu belajar nya ada tiga metode yah, metode individual, metode klasikal, kalau metode individual itu sesuai kemampuan mereka, mereka jilid berapa kan salah satu misal jilid satu kalau klasikal itu kami pengenalan secara umum baik itu yang sudah jilid rendah maupun yang sudah jilid selanjutnya.kemudian itu berjalannya waktu terus itu tutor sebaya yah. Tutor sebaya awal sebelum saya dibantu oleh

temen-temen penyuluh yah sebelum itu berarti tahun 2016-2018 kami hanya menggunakan tutor sebaya supaya temen-temen yang sudah al-Quran itu bisa membantu dijilid yang rendah itu seperti itu. Sebab itu kan yang menjadi tutor juga merasa bangga kemudian yang ikut belajar juga merasa ayem lah yah merasa tentrem seperti itu.” (wawancara 24/11/2022)

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dapat ditemukan metode yang diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Metode Klasikal

Metode klasikal digunakan untuk menerangkan huruf-huruf hijaiyyah, kedua melafalkan surat-surat pendek, menerangkan tajwid, menerangkan cara menulis huruf hijaiyyah. Sehingga peserta Santri Nganter Teko dapat memperoleh kesamaan ilmu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

b. Metode Individual

Metode individual diterapkan untuk membimbing, membaca dan menulis al-Quran dengan menggunakan buku iqro dari jilid satu sampai enam atau al-Quran.

c. Metode Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya digunakan untuk membimbing membaca al-Quran yang dibantu oleh temannya sendiri yang sudah bisa membaca al-Quran.

Berdasarkan uraian metode-metode yang diterapkan oleh Penyuluh agama Islam di atas dapat disimpulkan jika kegiatan pemberantasan buta aksara al-Quran menggunakan tiga metode yaitu metode klasikal berupa pengenalan dan cara menulis huruf-huruf hijaiyyah, kemudian membaca surat-surat pendek serta diterangkan tajwid-tajwid nya dalam al-Quran. Metode individual berupa bimbingan membaca dan menulis al-Quran dari jilid 1-6 sampai al-Quran. Ketiga terakhir adalah metode tutor sebaya berupa peserta yang masih sampai pada jilid 1-6 bisa diajarkan oleh teman peserta yang sudah sampai al-Quran.

5. Evaluasi kegiatan penyuluhan agama Islam untuk pemberantasan buta aksara al-Quran

Berdasarkan deskripsi di atas yang menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan Santri Nganter Teko untuk memberantas buta aksara al-Quran, materi-materi untuk pemberantasan buta aksara al-Quran serta metode-metode pemberantasan buta aksara al-Quran, maka pada bagian ini akan menjelaskan tentang hasil dari ke-enam peserta Santri Nganter Teko, bahwasanya masing-masing sasaran ternyata memiliki kondisi membaca al-Quran nya berbeda-beda setelah mengikuti kegiatan mengaji baca tulis al-Quran yang tadinya tidak mengenal huruf hijaiyyah jadi mengenal huruf hijaiyyah seperti halnya ke-enam sasaran peserta yakni Ibu Ponisah, Ibu Fariah, Ibu Anisa, Ibu Jariah, Ibu Sri Rezeki dan Ibu Waripah. Berkaitan dengan indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara al-Quran dimana dari rata-rata peserta itu ada yang hanya mampu mengenal huruf hijaiyyah kemudian bisa membedakan dan melafalkan dengan benar huruf tersebut serta panjang pendeknya, serta paham tajwid nya ada pula yang masih belajar memahami tajwid seperti Ibu Fariah dan lain sebagainya.

Indikator keberhasilan yang sudah disebutkan oleh Badruzzaman pada BAB II menjadi target untuk jangka panjang pemberantasan buta aksara al-Quran. Akan tetapi, mengetahui peserta kegiatan Santri Nganter Teko rata-rata dari mereka kondisinya sudah berusia lansia menjadi faktor penghambat tersendiri dalam belajar mengaji al-Quran, dari keagamaannya juga yang rendah baru belajar dari nol maka ketercapaiannya pula sesuai dengan kemampuan sasaran peserta kegiatan Santri Nganter Teko.

Berikut ini ulasan dari hasil wawancara tentang kemajuan dan perubahan pencapaian yang dirasakan oleh peserta kegiatan Santri Nganter Teko setelah mengikuti kegiatan pembelajaran mengaji al-Quran yakni sebagai berikut:

Pertama yaitu Ibu Ponisah, yang sudah berusia 71 tahun dan langsung mengaji al-Quran karena ingin mengerti al-Quran, pada awalnya belum paham huruf hijaiyyah namun setelah mengikuti ngaji sudah paham.

Begitu pula dengan tajwid, bacaan panjang pendek, tanda waqaf, pelafalan bunyi ‘lam’ dalam lafadz Allah, namun pada indikator mengenai membaca al-Quran dengan irama belum terbiasa dilagukan atau masih membaca seperti biasa tanpa irama. Berikut paparan dari Ibu Ponisah:

“kulo langsung al-Quran soale kulo pengen ngerti al-Quran ngeten nggih diajari langsung alquran. Huruf hijaiyyah paham nemen sih dereng ngeten nggih, dados saniki nggih Alhamdulillah kulo pun amargi lancar ngeten, kulo amati ngeten kulo pahami. Sulite iku ya seperti tajwid, terus mregenggeng, terus seperti wawu ketemu fa gitu, mim ketemu fa ngeten dereng ngertos ngeten dados supados kulo ngertos ngeten nggih, tajwid tajwid e niku kulo dereng ngertos dereng apal supados ngertos. Saniki setelah diajar kalih Ibu Hj. Darsiti nggih Alhamdulillah sampun nggih sekedik sekedik sampun nyangkol maune sama sekali dereng saget panjang pendek e. waqaf waqaf e ya saya pahami setelah ngaji disini sebelumnya saya gak paham. Kalo saya kan dereng saget lagu lagu ngoten. Kulo nggih taksih biasa mawon nggih soale durung pados sapaham banget. Gadine kan ngangge irama kan mangke panjang pendek e kan nggih mboten pas.” (Ibu P, 2022)

Kedua yaitu Ibu Fariah, yang berusia 67 tahun sudah mengikuti kegiatan mengaji sejak awal mula adanya namun karena faktor usia yang sudah lansia terkadang masih sering lupa dan faktor penglihatan semakin menurun. Berikut paparan dari Ibu Fariah:

“awal mulane pun ngertos cuman niku awang awangan sampe summum bukmun, ya dongen tah rencang-rencange pun pada jane mpun jilid 6 yah, mben kadang go nderes pada klalen gemiyen ngajine awangan nganjog summum bukmun yah. Sing mulang niku mboten nrawasan dadose hurufe mboten ketingal ouh nggih. Barang niki kulo angsal menangi huruf huruf ngertos ngoten. Kulo pun ngertos niku apal-apalan nganti summun bukmun awangan ngoten.” (Ibu F, 2022)

Ketiga yaitu Ibu Anisa, yang berusia 54 tahun sama halnya dengan Ibu Fariah sudah mengikuti kegiatan mengaji sejak awal pertama adanya kegiatan Santri Nganter Teko mulai mengaji dari jilid satu iqro sampai dengan al-Quran juz 11. Berikut paparan dari Ibu Anisa:

“masuk sini ngaji yah, jilid siji berarti iqro sampai al-Quran. Ya Alhamdulillah barang mlebu mene nyong bisa kabeh, ya awit pertama yah ngaji jilid sampe al-Quran sampe juz 11. Ya Alhamdulillah surat surat e ngerti ouh. Huruf hijaiyyah e mbiyen durung ngerti ouh mba, barang ng kene danuk diterang terang na sih mba, nulis bismillah terus alif ba. Kadang ya suka dilagu kena ngajine.” (Ibu A, 2022)

Keempat yaitu Ibu Jariah, yang berusia 45 tahun masih tergolong baru masuk pada tahun 2021 dan baru jilid 2. Yang dulunya belum tau huruf hijaiyyah setelah ikut kegiatan ngaji jadi tau. Berikut paparan dari Ibu Jariah:

“Ya aku baru ouh mba tahun 2021, kye dagangan ouh asongan pengen ngaji pengen pinter masuk sendiri kesini ke pak Yusqon Kepengen pinter. Mau ne belum tau oh mba barang ng kene aku baru paham, tapi kosih tua ne semene durung pernah ngaji durung pernah pmen sih yah ibarate barang wes tua tembe latihan ngaji ng kene, iqro be maune siji-alif tajwid tajwid e iya nembe paham ng kene maune bisane golet duit terus maring Jakarta terus barang wes tua ng umah.” (Ibu J, 2022)

Kelima yaitu Ibu Sri Rezeki, yang berusia 29 tahun sudah mengikuti kegiatan mengaji sejak awal pertama adanya kegiatan Santri Nganter Teko mulai mengaji dari jilid satu iqro sampai dengan al-Quran juz 6. Sudah mengerti huruf hijaiyyah dan sudah sering di iramakan saat mengaji. Berikut paparan dari Ibu Sri Rezeki:

“wes jalan 12 tahun kye berati mba, sejak didirikan TBM Sakila Kerti. Jilid siji disit ouh terus juz amma saiki wes tekan al-Quran juz 6. Gadi wes ngerti huruf hijaiyyah alif ba ta tsa. Kadange dilagu kadang ngaji biasa nan.” (Ibu SR, 2022)

Keenam yaitu Ibu Waripah, yang sudah berusia 59 tahun sama halnya dengan Ibu Sri Rezeki sudah mengikuti kegiatan mengaji sejak awal pertama adanya kegiatan Santri Nganter Teko mulai mengaji dari jilid satu iqro sampai dengan al-Quran juz 101. Berikut paparan sari Ibu Waripah:

“ya waktu ada TBM Sakila Kerti pertama, peserta pertama. Ngaji ng kene dari jilid terus al-Quran sekarang sudah juz 101. Sampun ngertos huruf hijaiyyah ngaji teng jaoh waktu kecil sih teng ustad. Ya angger waktu lagi alit tah kayane mboten sulit soale angger alit kan mboten gadah pikiran pikiran niku ya lancar, angger saniki ya kayane mpun.. malah kulo pas kena geger otak gadi sejen barlen. Lagu lagu waktu kecil sampai sing cepet saniki ya wingi bu Eni ya niki panjang niki wonten nikine tasydid e ya mangke berhenti nggih mpun ngertos.” (Ibu W, 2022)

Berdasarkan uraian paparan hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwasanya ternyata terdapat kemajuan dan perubahan pencapaian pada peserta Santri Nganter Teko setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

mengaji al-Quran dimana yang tadinya belum mengenal huruf hijaiyyah, setelah mengikuti ngaji jadi paham huruf hijaiyyah. Begitu pula dengan tajwid, bacaan panjang pendek, tanda waqaf, pelafalan bunyi ‘lam’ dalam lafadz Allah, mengenai membaca al-Quran dengan irama ada yang sudah mengaji dengan irama dan ada pula yang belum terbiasa dilagukan atau masih membaca seperti biasa tanpa irama. Dari hasil wawancara pengakuan peserta dan penilaian Penyuluh agama Islam atau pembimbing, dapat diringkas dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 4

Pemetaan hasil indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara al-Quran

No	Nama Informan	Indikator pemberantasan buta aksara al-Quran	Tingkat keberhasilan
1.	Ibu Ponisah	a.Pengenalan simbol- simbol dalam mushaf al-Quran	Sudah mengerti dan paham huruf hijaiyyah, contohnya: pada saat membaca al-Quran sudah jelas dalam membunyikan huruf hijaiyyah dari alif (ا) sampai ya (ي)
		b.Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya (kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah)	Sudah mengerti dan paham, contohnya: sudah lancar saat membaca al-Quran, mengerti huruf yang sering salah dibaca seperti huruf mim (م) ketemu huruf fa (ف) dibaca jelas

		<p>c. Pelafalan panjang pendek dalam membaca al-Quran</p>	<p>Sudah mampu membedakan panjang pendek huruf, contohnya: seperti pada bunyi lafadz فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ (faqaala lahum rasulullahi) dapat membedakan qaf yang dibaca panjang, lam nya pendek, dan seterusnya</p>
		<p>d. Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas (tanda waqaf)</p>	<p>Sudah paham tanda waqaf atau berhenti, contohnya: sudah bisa membedakan huruf-huruf waqaf seperti waqaf lazim (م) harus berhenti, laa washal (لا) tidak boleh berhenti, waslu ula (صلى) diutamakan untuk melanjutkan, mu'anaqah/muraqabah (.??) atau tanda titik tiga adalah berhenti disalah satu tanda waqaf tersebut, dan seterusnya</p>

		e. Bunyi “lam” lafadz Allah	Sudah bisa melafalkan huruf lam lafadz Allah, contohnya: lam tafkhim (tebal) dan lam tarqiq (tipis), contoh: بِاللَّهِ (dibaca <i>lillah</i>), رَسُوْلُ اللهِ (dibaca rasullullah)
		f. Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Belum terbiasa menggunakan irama, contohnya: pada saat mengaji al-Quran tidak di iramakan.
2.	Ibu Fariah	a. Pengenalan simbol-simbol dalam mushaf al-Quran	Sudah mengerti dan paham huruf hijaiyyah, contohnya: pada saat mengaji sudah mampu memahami huruf hijaiyyah dari alif (ا) sampai ya (ي)
		b. Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya (kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah)	Sudah bisa mengerti dan paham, contohnya: sudah bisa membedakan dalam membunyikan huruf dhod (ض) dan huruf zho' (ظ)

		c. Pelafalan panjang pendek dalam membaca al-Quran	Belum terlalu memahami, masih belajar karena faktor penglihatan, contohnya: masih sering tertukar pada saat mengucapkan huruf nun (ن) dan huruf ba (ب)
		d. Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas (tanda waqaf)	Belum terlalu paham, masih belajar, contohnya: dalam hal ini ketika membaca al-Quran masih belum bisa mengatur nafas untuk berhenti dan melanjutkan membacanya
		e. Bunyi “lam” lafadz Allah	Masih belajar melafalkan, contohnya: belum bisa membedakan lam tafkhim dan lam tarqiqnya
		f. Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Masih membaca biasa, dalam artian belum terbiasa menggunakan irama
3.	Ibu Anisa	a. Pengenalan simbol- simbol dalam mushaf al-Quran	Sudah mengerti dan paham huruf

			hijaiyyah, contohnya: pada saat membaca al-Quran sudah jelas dalam membunyikan huruf hijaiyyah dari alif (ا) sampai ya (ي)
		b. Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya (kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah)	Sudah bisa mengerti dan paham, contohnya: sudah lancar saat membaca al-Quran, mengerti huruf yang sering salah dibaca seperti huruf mim (م) ketemu huruf fa (ف) dibaca jelas
		c. Pelafalan panjang pendek dalam membaca al-Quran	Sudah bisa membedakan panjang pendek huruf, contohnya: seperti pada bunyi lafadz فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ (faqaala lahum rasulullahi) dapat membedakan qaf yang dibaca panjang, lam nya pendek, dan seterusnya

		<p>d. Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas (tanda waqaf)</p>	<p>Sudah bisa paham tanda waqaf, contohnya: sudah bisa membedakan huruf-huruf waqaf seperti waqaf lazim (م) harus berhenti, laa washal (لا) tidak boleh berhenti, waslu ula (صلى) diutamakan untuk melanjutkan, mu'anaqah/muraqabah (.' '.') atau tanda titik tiga adalah berhenti disalah satu tanda waqaf tersebut, dan seterusnya</p>
		<p>e. Bunyi “lam” lafadz Allah</p>	<p>Sudah bisa melafalkan lam lafadz Allah, contohnya: lam tafkhim (tebal) dan lam tarqiq (tipis), contoh: بِاللّٰهِ (dibaca <i>lillah</i>), رَسُوْلُ اللّٰهِ (dibaca rasullullah)</p>
		<p>f. Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)</p>	<p>Sudah sering dilagu atau diiramakan, contohnya: pada saat mengaji al-Quran sering di iramakan.</p>

4.	Ibu Jariah	a.Pengenalan simbol- simbol dalam mushaf al-Quran	Sudah bisa mengerti dan paham huruf hijaiyyah, contohnya: pada saat membaca al-Quran sudah jelas dalam membunyikan huruf hijaiyyah dari alif (ا) sampai ya (ي)
		b.Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya (kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah)	Sudah bisa mengerti dan paham, contohnya: sudah lancar saat membaca al-Quran, mengerti huruf yang sering salah dibaca seperti huruf mim (م) ketemu huruf fa (ف) dibaca jelas
		c. Pelafalan panjang pendek dalam membaca al-Quran	Sudah bisa membedakan panjang pendek huruf, contohnya: seperti pada bunyi lafadz فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ (faqaala lahum rasulullahi) dapat membedakan qaf yang dibaca panjang, lam nya pendek, dan seterusnya

		d.Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas (tanda waqaf)	Masih belajar, contohnya: dalam hal ini ketika membaca al-Quran masih belum bisa mengatur nafas untuk berhenti dan melanjutkan membacanya
		e. Bunyi “lam” lafadz Allah	Sudah bisa melafalkan huruf lam lafadz Allah, contohnya: lam tafkhim (tebal) dan lam tarqiq (tipis), contoh: بِاللَّهِ (dibaca <i>lillah</i>), رَسُولُ اللَّهِ (dibaca rasullullah)
		f. Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Masih ngaji biasa, contohnya: pada saat mengaji al-Quran tidak di iramakan.
5.	Ibu Sri Rezeki	a.Pengenalan simbol- simbol dalam mushaf al-Quran	Sudah bisa mengerti dan paham huruf hijaiyyah, contohnya: pada saat membaca al-Quran sudah jelas dalam membunyikan huruf hijaiyyah dari alif (ا) sampai ya (ي)
		b.Pelafalan huruf yang sering salah dalam	Sudah bisa mengerti dan paham,

	<p>membunyikannya (kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah)</p>	<p>contohnya: sudah lancar saat membaca al-Quran, mengerti huruf yang sering salah dibaca seperti huruf mim (م) ketemu huruf fa (ف) dibaca jelas</p>
	<p>c. Pelafalan panjang pendek dalam membaca al-Quran</p>	<p>Sudah bisa membedakan panjang pendek huruf, contohnya: seperti pada bunyi lafadz فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ (faqaala lahum rasulullahi) dapat membedakan qaf yang dibaca panjang, lam nya pendek, dan seterusnya</p>
	<p>d. Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas (tanda waqaf)</p>	<p>Sudah paham tanda waqaf, contohnya: sudah bisa membedakan huruf-huruf waqaf seperti waqaf lazim (م) harus berhenti, laa washal (لا) tidak boleh berhenti, waslu ula (صلى) diutamakan</p>

			untuk melanjutkan, mu'anaqah/muraqabah (.??) atau tanda titik tiga adalah berhenti disalah satu tanda waqaf tersebut, dan seterusnya
		e. Bunyi “lam” lafadz Allah	Sudah bisa, contohnya: lam tafkhim (tebal) dan lam tarqiq (tipis), contoh: بِاللَّهِ (dibaca <i>lillah</i>), رَسُولُ اللَّهِ (dibaca rasullullah)
		f. Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Biasanya di lagu biasanya hanya ngaji biasa
6.	Ibu Waripah	a.Pengenalan simbol- simbol dalam mushaf al-Quran	Sudah bisa mengerti dan paham huruf hijaiyyah, contohnya: pada saat membaca al-Quran sudah jelas dalam membunyikan huruf hijaiyyah dari alif (ا) sampai ya (ي)
		b.Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya (kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah)	Sudah bisa mengerti dan paham, contohnya: sudah lancar saat membaca al-Quran, mengerti

			huruf yang sering salah dibaca seperti huruf mim (م) ketemu huruf fa (ف) dibaca jelas
		c. Pelafalan panjang pendek dalam membaca al-Quran	Sudah bisa membedakan panjang pendek huruf, contohnya: seperti pada bunyi lafadz فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ (faqaala lahum rasulullahi) dapat membedakan qaf yang dibaca panjang, lam nya pendek, dan seterusnya
		d. Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas (tanda waqaf)	Sudah bisa paham tanda waqaf, contohnya: sudah bisa membedakan huruf-huruf waqaf seperti waqaf lazim (م) harus berhenti, laa washal (لا) tidak boleh berhenti, waslu ula (صلى) diutamakan untuk melanjutkan, mu'anaqah/muraqabah (.''.) atau tanda

			titik tiga adalah berhenti disalah satu tanda waqaf tersebut, dan seterusnya
		e. Bunyi “lam” lafadz Allah	Sudah bisa melafalkan huruf lam lafadz Allah, contohnya: lam tafkhim (tebal) dan lam tarqiq (tipis), contoh: بِاللَّهِ (dibaca <i>lillah</i>), رَسُولُ اللَّهِ (dibaca <i>rasullullah</i>)
		f. Dasar-dasar seni baca al-Quran (murottal al-Quran)	Waktu kecil biasa di lagu sekarang jarang dilagukan pada saat mengaji.

Berdasarkan uraian pemetaan hasil dari pelaksanaan kegiatan Santri Nganter Teko setelah peserta mengikuti kegiatan mengaji al-Quran dapat diketahui bahwasanya dalam pemberantasan buta aksara al-Quran melalui kegiatan program Santri Nganter Teko berhasil mencapai enam indikator keberhasilan dari delapan indikator yaitu Pengenalan simbol mushaf al-Quran, Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya, Pelafalan panjang pendek, Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas, Bunyi “lam” lafadz Allah, serta dasar-dasar seni baca al-Quran atau murottal al-Quran dan dua lainnya yang belum tuntas keberhasilannya adalah Pelafalan huruf-huruf bertasydid serta bunyi idghom, idzhar, iqlab, dan ikhfa. Meskipun begitu para peserta masih tetap belajar mengaji al-Quran agar lebih lancar dan paham al-Quran hingga sekarang.

BAB IV

**ANALISIS PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN (STUDI PADA
PROGRAM PESANTREN LITERASI DALAM MENGAJAK WARGA
TERMINAL TEGAL KOTA)**

Buta aksara al-Quran menjadi salah satu problem di masyarakat terutama dikalangan masyarakat marginal terkhusus di terminal Kota Tegal yang butuh perhatian dari pemerintah, membuat Penyuluh agama Islam juga perlu membantu sebagai tokoh masyarakat. Sebagaimana peran dan tugasnya dalam membimbing keagamaan pada masyarakat marginal tersebut seperti contohnya dengan pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara alquran. Penyuluhan agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam bentuk penjelasan dan penyampaian ajaran agama pada masyarakat (Abdul Rahman and Nugraha 2018:10). Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya pula Penyuluh agama Islam memiliki metode dan materi yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan agama Islam melalui program Santri Nganter Teko dan di korelasikan dengan indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara al-Quran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan dengan narasumber yaitu Penyuluh agama Islam serta sasaran peserta yang mengikuti kegiatan Santri Nganter Teko sebagaimana yang di paparkan pada BAB sebelumnya. Maka peneliti akan menganalisis hasil yang di dapatkan dengan harapan analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran (studi pada program pesantren literasi dalam mengajak warga terminal Tegal Kota) dengan menghubungkan teori penyuluhan agama Islam dan teori pemberantasan buta aksara al-Quran sebagai berikut:

1. Kondisi penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran

Penyuluh Agama Islam merupakan pembimbing bagi orang Islam dalam membina mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta menjelaskan aspek-aspek yang membangun melalui pintu dan bahasa agama (Kusnawan 2011:276). Maka dari itu, seorang Penyuluh agama Islam dalam membimbing umat Islam memiliki delapan tugas pokok Penyuluh agama Islam dimana salah satunya adalah pemberantasan buta aksara al-Quran (Bimas Islam Kemenag 2019:3) yang akan peneliti analisis mengenai penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran melalui program Santri Nganter Teko di terminal kota Tegal.

Buta aksara al-Quran sendiri merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis huruf yang digunakan untuk menyusun lafadz pada ayat-ayat al-Quran sehingga menimbulkan kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Quran (Mukidi 2019:48). Maka dari itu, kegiatan penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan oleh Penyuluh agama Islam melalui program Santri Nganter Teko memiliki tujuan untuk memberantas buta aksara al-Quran pada masyarakat marginal terkhususnya para pedagang asongan, pedagang emperan dan kaum difabel yang masih belum mampu membaca al-Quran dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Darsiti sebagai berikut:

“..yang saya lihat di terminal itu kan jarang sekali para mubaligh menyentuh di terminal.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya yang mendorong Ibu Darsiti terjun langsung ke terminal karena, tidak banyak mubaligh yang menyentuh ke terminal untuk membimbing masyarakat marginal yang ada di terminal dimana notabene nya masih butuh sentuhan-sentuhan agama.

Berikut ini beberapa kegiatan yang berhubungan dengan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran yang dilaksanakan di terminal yakni sebagai berikut:

a. Pembelajaran membaca al-Quran

Pembelajaran membaca al-Quran menjadi inti dari kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran melalui program Santri Nganter Teko. Menurut Ilham dalam jurnalnya (Ilham 2018:54) terdapat lima tujuan penyuluhan agama Islam yaitu tujuan hakiki, umum, khusus, urgen dan tujuan insidental. Maka dari itu, dalam kegiatan penyuluhan agama Islam ini memiliki tujuan khusus dimana memberikan bimbingan kepada masyarakat sesuai dengan keadaan dan permasalahannya, yaitu bimbingan membaca al-Quran untuk memberantas buta aksara al-Quran. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Darsiti sebagai berikut:

“..belajar membaca al-Quran biar mereka itu tidak buta aksara...”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya bimbingan membaca al-Quran memiliki tujuan agar peserta atau masyarakat marginal yang mengikuti kegiatan pembelajaran membaca al-Quran tidak buta aksara al-Quran. Seorang Penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam setidaknya harus memiliki peran Penyuluh agama Islam yang terdiri dari empat macam yaitu sebagai pendidik, pelurus informasi, pembaharu dan pemersatu (Saleh 2020:498).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi dalam pembelajaran membaca al-Quran disini penyuluh agama atau pembimbing berperan sebagai pendidik, dimana penyuluh agama mengajarkan kepada peserta Santri Nganter Teko tentang membaca al-Quran agar senantiasa lancar dalam mengaji al-Quran. Sebagai pemersatu, yang menjadi jembatan dalam mempertemukan antara peserta yang satu dengan yang lain, dimana yang tadinya tidak saling kenal meskipun sesama pedagang asongan atau pedagang emperan setelah mengikuti kegiatan Santri Nganter Teko menjadi sudah saling mengenal satu sama lain.

b. Pembelajaran wudhu

Seorang Penyuluh agama Islam menurut Lukman Hakim Syaifuddin memiliki tiga fungsi utama yang harus ditanamkan yaitu pemimpin yang membimbing masyarakat tentang agama, sebagai panutan, teladan dan figure referensi bagi masyarakat, serta bertindak sebagai juru bicara pemerintah untuk memastikan kebijakan agama pemerintah dapat di komunikasikan dengan baik kepada masyarakat (Asrori 2017). Maka dari itu, dalam kegiatan pembelajaran wudhu ini Penyuluh agama Islam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang membimbing peserta kegiatan Santri Nganter Teko belajar bacaan doa-doa berwudhu serta sebagai panutan, teladan dan figure referensi untuk mereka bertanya tentang agama seperti contohnya tentang manfaat dari berwudhu atau tata cara dan bacaan doa-doa berwudhu yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi bahwasanya para peserta kegiatan Santri Nganter Teko diajarkan bacaan doa-doa berwudhu, agar mereka bisa semakin mengenal huruf al-Quran dan mampu melafalkan dengan benar bacaan doa-doa berwudhu untuk memperlancar bacaan mengaji lewat bacaan doa-doa berwudhu. Tugas seorang Penyuluh agama Islam juga tertuju pada fungsi trilogi yaitu fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif serta fungsi advokasi (Jamil et al. 2020:2). Maka dari itu, Penyuluh agama Islam atau pembimbing dalam kegiatan pembelajaran wudhu sudah menjalankan fungsi informatif dan edukatif dimana bertugas sebagai juru dakwah yang mendidik peserta tentang belajar bacaan doa-doa berwudhu sebagai salah satu upaya dalam pemberantasan buta aksara al-Quran. Sebagaimana dipaparkan oleh bu Darsiti sebagai berikut:

“...ada belajar wudhu kemudian belajar salat itu disitu sekalian gitu...” (Ibu Darsiti, 2022)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya dalam memberantas buta aksara al-Quran tidak hanya melalui pembelajaran mengaji al-Quran saja, akan tetapi bisa lewat bacaan doa sehari-hari seperti bacaan doa-doa

berwudhu karena dari kegiatan tersebut dapat memperlancar bacaan mengaji al-Quran nya.

c. Pembelajaran salat dhuha dan tahlil

Pelaksanaan salat dhuha dan tahlil yang dilaksanakan setiap hari jumat kliwon juga terdapat kaitannya dalam memberantas buta aksara al-Quran yakni dibacakan salat nya. Di mana para sasaran peserta kegiatan Santri Nganter Teko di ajarkan membaca niat salat dhuha dan bacaan-bacaan yang ada di dalam salat. Untuk memperlancar bacaan alquran mereka melalui salat dhuha ini, serta agar senantiasa selalu ingat dan hafal bacaan-bacaan salat yang nantinya dapat menjadi bekal juga untuk salat dirumah masing-masing yang tidak hanya salat sunnah juga sholat wajib lima waktu. Hal ini dipaparkan oleh ibu Darsiti sebagai berikut:

“...sebagai ilmu yah hanya sebagai ilmu kalau mereka tah memang sudah melaksanakan sholat dhuha sejak itu mereka bertanya ‘bu kalau sholat dhuha di rumah boleh bu?’ ya boleh boleh silahkan sholat dhuha di rumah, itu hanya sholat dhuha sebagai ilmu biar mereka itu tetap teringat yah tidak lupa, itu kan harus ada secara khusus kan ada waktu jadwal khusus nya supaya kita bisa pantau kadang juga selesai sholat ada tahlil nya gitu ouh mba...” (Ibu Darsiti, 2022)

Pernyataan di atas menunjukkan pelaksanaan sholat dhuha juga sebagai ilmu agar tetap teringat dan senantiasa melakukannya setiap hari dirumah masing-masing. Oleh sebab itu, penyuluh agama disini sudah mempraktikkan peran sebagai agen perubahan di masyarakat, yaitu merubah masyarakat menuju arah yang lebih baik serta kemajuan pada segala bidang kehidupan, (Ilham, 2018:64). Contohnya seperti sebelum peserta mengikuti kegiatan salat dhuha masih belum terbiasa melakukannya, setelahnya biasa melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi bahwasanya para peserta kegiatan Santri Nganter Teko diajarkan bacaan niat salat dhuha dan bacaan-bacaan yang ada di dalam salat. Guna memperlancar bacaan alquran mereka melalui sholat dhuha ini, serta agar

senantiasa selalu ingat dan hafal bacaan-bacaan sholat. Sebagaimana dipaparkan oleh beberapa sasaran peserta sebagai berikut:

“...yak kuwe ouh ngelatih sholat dhuha bu nyai ne..” (Ibu A, 2022)

“...ya sholat dhuha, sholat tahajud go ng ngumah ndah bisa ngonong ouh mba...” (Ibu J, 2022)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya dalam memberantas buta aksara al-Quran juga dapat melalui bacaan-bacaan sholat contohnya seperti bacaan niat salat dhuha dan bacaan-bacaan yang ada di dalam salat, karena dari kegiatan tersebut dapat memperlancar bacaan mengaji al-Quran nya.

2. Materi penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran

Menurut saleh dalam jurnalnya (Saleh 2020:499) Penyuluh agama perlu memahami materi apa yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, Materi penyuluhan agama Islam yang dilaksanakan oleh Penyuluh agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran terdiri dari materi pembelajaran mengaji al-Quran, belajar bacaan salat dan wudhu serta aqidah akhlak nya. Sebagaimana pernyataan ibu Darsiti yaitu:

“kalau di terminal itu kan kami memberikan bimbingan penyuluhan kan tidak begitu yang berat-berat kaya misalnya kita itu memang kita ada semacam kurikulum khusus untuk dibaca sendiri didalam untuk yang diajarkan kalau yang wajib itu memang belajar membaca al-Quran biar mereka itu tidak buta aksara kemudian ada juga belajar sholat, belajar wudhu, kemudian belajar rebana, belajar tentang aqidah, akhlaknya juga yah..” (Ibu Darsiti, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh materi yang disampaikan dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran tentu yang berkaitan dengan pemberantasan buta aksara al-Quran seperti halnya pembelajaran mengaji al-Quran, belajar bacaan sholat dan wudhu serta aqidah akhlak nya. Selain itu, terdapat pula pembinaan-pembinaan, sentuhan-sentuhan agama dengan memotivasi para peserta

kegiatan Santri Nganter Teko. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Darsiti sebagai berikut:

“...dengan meyakinkan saya meyakinkan mereka orang ngaji itu akan diangkat derajatnya ndilalaha dagangan panjenengan ngko laris, sampe akhire barang wes ngaji ora eman-eman mba, saya memasukkan materi sedekah, materi ini semuanya mba mereka praktekan..yang hebatnya ya mesti harus ada perjuangan kan dari awal ya kaya gitu kami sabar untuk menunggu, tapi begitu sudah diadakan pembinaan-pembinaan sentuhan-sentuhan agama yakan ceramah kemudian dari mereka ada yang sakit kemudian ditengok terus pendekatan dari hati ke hati sampai akhirnya mereka itu kan merasakan kan yah oh ternyata orang ngaji itu adem yah ayem yah, nah itu. Kalau awal awal sih mereka uang seribu rupiah dua ribu rupiah sudah wahh sudah ini sekali yah kalau sekarang sudah muncul kesadaran dari diri sendiri dan itu perjuangan memunculkan kesadaran itulah yang luar biasa. pertama tah mereka awalnya cuek karena belum tau maknanya yah belum tau nanti manfaatnya tuh apa kan cuek tapi Alhamdulillah lah kami istilahnya sabar yang datang sedikit tetep saya hadir rutin tidak pernah tidak hadir dengan keistiqomahan itulah ternyata mereka begitu ikut merasakan sentuhan sentuhan kemudian memang harus berbuat baik pada mereka harus mengerti siapa itu mereka gitu..” (Ibu Darsiti, 2022)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya Penyuluh agama Islam atau pembimbing dalam memberikan materi tidak hanya pembelajaran mengaji al-Quran, belajar bacaan sholat dan wudhu serta aqidah akhlak nya, adapula pembinaan-pembinaan, sentuhan-sentuhan agama dengan memotivasi para peserta kegiatan Santri Nganter Teko. Menurut (Basit, 2014:172-174) menyebutkan Penyuluh agama Islam harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi substansif, metodologis, sosial dan personal. Dalam hal ini penyuluh agama atau pembimbing dalam menjalankan tugasnya sudah memiliki kompetensi substansif dimana mampu menguasai pesan atau materi yang akan di sampaikan kepada objek dakwah atau disini yaitu peserta kegiatan Santri Nganter Teko. Kemudian kompetensi sosial, yaitu sudah memiliki kesadaran sosial terhadap objek dakwah atau peserta kegiatan Santri Nganter Teko yaitu melihat karakter nya yang sabar dalam mengajarkan pembelajaran mengaji al-Quran, pembelajaran bacaan doa-doa

berwudhu, pembelajaran sholat dhuha dan tahlil serta pemberian materi-materi agama yang lainnya seperti aqidah akhlaknya, pembinaan-pembinaan dan ceramah agama dengan memotivasi para peserta kegiatan Santri Nganter Teko.

3. Metode penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran

Umumnya kegiatan penyuluhan agama Islam dilakukan dengan berbagai metode, yang disesuaikan dengan tujuan dan kondisi peserta penyuluhan (Bimas Islam Kemenag, 2019:163). Terdapat beberapa metode penyuluhan agama Islam yang digunakan oleh Penyuluh agama Islam sebagai berikut:

- a. *Bil hikmah*, yakni penyuluh agama Islam membuat video seperti halnya kegiatan Santri Nganter Teko untuk diunggah ke internet (youtube) serta mendampingi permasalahan umat, seperti halnya dalam memberantas buta aksara al-Quran yang dialami oleh para pedagang asongan, pedagang emperan, dan difabel yang ada di terminal;
- b. *Mau'idzatil hasanah*, yakni melaksanakan penyuluhan, seperti halnya penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran kepada para pedagang asongan, pedagang emperan, dan difabel yang ada di terminal;
- c. *Jaadilhum billati hiya ahsan* (ceramah dialogis, debat, diskusi, seminar atau workshop) tentang penyuluhan agama Islam.

Lebih lanjut, metode yang diberikan oleh Penyuluh agama Islam berkaitan erat pula dengan beberapa metode pemberantasan buta aksara al-Quran (Bimas Islam Kemenag 2019: 12-16) karena menyesuaikan dengan kondisi para sasaran peserta kegiatan Santri Nganter Teko yang masih belum lancar dalam membaca al-Quran, di antaranya yaitu:

a. Metode *Ummi*

Metode *ummi* adalah Metode pertama yang diajarkan oleh penyuluh agama atau pembimbing kepada para peserta kegiatan Santri Nganter Teko. Dimana awal mula peserta belajar mengaji dengan menggunakan buku jilid 1-6. Hingga pada akhirnya para peserta bisa sampai melanjutkan ke tahap mengaji al-Quran.

b. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah belajar membaca huruf-huruf hijaiyyah dari awal, dengan aturan cara membacanya, tanpa makna, tanpa nyanyian mulai dari huruf alif (ا) sampai huruf ya (ي) yang berjumlah 30 huruf. Dalam hal ini peserta di ajarkan terlebih dahulu pengenalan huruf hijaiyyah untuk memulai awal pembelajaran membaca al-Quran agar paham terlebih dahulu huruf hijaiyyah sampai akhirnya sudah paham huruf hijaiyyah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran mengaji al-Quran.

Terdapat pula metode-metode yang diterapkan oleh Penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara yaitu ada tiga metode:

Pertama, Metode klasikal digunakan untuk menerangkan huruf-huruf hijaiyyah melafalkan surat-surat pendek, menerangkan tajwid, menerangkan cara menulis huruf hijaiyyah. Kedua, Metode individual diterapkan untuk membimbing, membaca dan menulis al-Quran dengan menggunakan buku iqro dari jilid satu sampai enam atau al-Quran. Ketiga, Metode tutor sebaya digunakan untuk membimbing membaca al-Quran yang dibantu oleh temannya sendiri yang sudah bisa membaca al-Quran.

Berdasarkan uraian tentang metode penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara di atas dapat disimpulkan terdapat tiga metode yang diterapkan oleh penyuluh agam Islam itu sendiri yaitu metode klasikal berupa pengenalan dan cara menulis huruf-huruf hijaiyyah, kemudian membaca surat-surat pendek serta diterangkan tajwid-tajwid nya dalam al-Quran. Metode individual berupa bimbingan membaca dan menulis al-

Quran dari jilid 1-6 sampai al-Quran. Ketiga terakhir adalah metode tutor sebaya berupa peserta yang masih sampai pada jilid 1-6 bisa diajarkan oleh teman peserta yang sudah sampai al-Quran.

4. Evaluasi kegiatan penyuluhan agama Islam untuk pemberantasan buta aksara al-Quran

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya evaluasi dalam penyuluhan agama Islam untuk pemberantasan buta aksara al-Quran yang sudah dijelaskan pada BAB sebelumnya dihasilkan para peserta memiliki kondisi membaca al-Quran yang berbeda-beda setelah mengikuti kegiatan pembelajaran mengaji al-Quran, yang tadinya tidak mengenal huruf hijaiyyah jadi mengenal huruf hijaiyyah seperti halnya ke-enam peserta yakni Ibu Ponisah, Ibu Fariah, Ibu Anisa, Ibu Jariah, Ibu Sri Rezeki dan Ibu Waripah. Terkait dengan indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara al-Quran, dari rata-rata peserta itu ada yang hanya mampu mengenal huruf hijaiyyah kemudian bisa membedakan dan melafalkan dengan benar huruf tersebut serta panjang pendeknya, serta paham tajwidnya ada pula yang masih belajar memahami tajwid seperti Ibu Fariah dan lain sebagainya.

Tingkat keberhasilan dalam pemberantasan buta aksara al-Quran menurut badruzzaman dalam jurnalnya (Badruzzaman, Yunus, and Zulaeha 2019:84-86) terdiri dari delapan indikator keberhasilan yaitu: Pengenalan simbol mushaf al-Quran, Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya, Pelafalan huruf-huruf bertasydid, Pelafalan panjang pendek, Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas, Bunyi idghom, idzhar, iqlab, dan ikhfa, Bunyi "lam" lafadz Allah, serta dasar-dasar seni baca al-Quran atau murottal al-Quran. Akan tetapi hanya terdapat enam indikator yang sudah berhasil tuntas yaitu Pengenalan simbol mushaf al-Quran, Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya, Pelafalan panjang pendek, Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas, Bunyi "lam" lafadz Allah, serta dasar-dasar seni

baca al-Quran atau murottal al-Quran dan dua lainnya yang belum tuntas keberhasilannya adalah Pelafalan huruf-huruf bertasydid serta bunyi idghom, idzhar, iqlab, dan ikhfa.

Indikator keberhasilan yang sudah disebutkan di atas dapat menjadi target untuk jangka panjang pemberantasan buta aksara al-Quran. Akan tetapi mengetahui peserta kegiatan Santri Nganter Teko rata-rata dari mereka kondisinya sudah berusia lansia menjadi faktor penghambat tersendiri dalam belajar mengaji al-Quran, dari keagamaannya juga yang rendah baru belajar dari nol maka ketercapaiannya pula sesuai dengan kemampuan peserta kegiatan Santri Nganter Teko.

Terdapat beberapa faktor penyebab yang menjadikan seseorang atau masyarakat buta aksara al-Quran yaitu: malu belajar, kesibukan, kelangkaan guru mengaji dan faktor ekonomi (Rangkuti, Ependi, and Ismaraidha, 2022:337-338). Kemudian, dari hasil penelitian di lapangan bahwasanya meskipun rata-rata para peserta kegiatan Santri Nganter Teko sudah berusia di atas remaja atau lansia tidak malu untuk belajar membaca al-Quran meski dari awal jilid 1-6. Selain itu masih ada beberapa faktor yang menjadikan mereka buta aksara al-Quran adalah faktor kesibukan, karena notabene nya rata-rata peserta bekerja sebagai pedagang asongan di terminal, mereka hanya sibuk dengan berdagang tidak memikirkan akhirat yang penting bisa makan. Kedua faktor kelangkaan guru mengaji, dulunya sebelum para peserta mengikuti kegiatan pembelajaran mengaji di terminal untuk mengaji jarang adanya guru yang mengajar sekaligus ada guru pengajar tetapi jauh dari tempat tinggal mereka. Ketiga yaitu faktor ekonomi, karena mereka memiliki ekonomi yang rendah dan awalnya sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran mengaji di terminal, mereka hanya mengejar ekonomi untuk makan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran pada program pesantren literasi dalam mengajak warga Terminal Tegal Kota didapatkan hasil sebagai berikut: 1. Penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran pada program Santri Nganter Teko di ikuti oleh masyarakat marginal yang terdiri dari para pedagang asongan, pedagang emperan, dan difabel yang rata-rata masih buta aksara; 2. Kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut meliputi: pembelajaran membaca al-Quran, pembelajaran wudhu serta pembelajaran salat dhuha dan tahlil; 3. Materi penyuluhan agama Islam tersebut adalah tentang baca tulis al-Quran, belajar bacaan doa-doa berwudhu dengan melafalkan nya sesuai tajwid al-Quran, kemudian belajar bacaan doa-doa salat dengan benar dan juga sesuai tajwid al-Quran; 4. Metode yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam ini adalah dengan menggunakan tiga metode yang diterapkan oleh Penyuluh agama Islam yaitu metode klasikal, metode individual dan metode tutor sebaya; 5. Berdasarkan penyuluhan agama melalui pemberian materi pembelajaran mengaji al-Quran dengan tiga metode yaitu metode klasikal, metode individual dan metode tutor sebaya, mampu memberantas buta aksara al-Quran mencapai 6 indikator dari 8 indikator keberhasilan pemberantasan buta aksara al-Quran yaitu Pengenalan simbol mushaf al-Quran, Pelafalan huruf yang sering salah dalam membunyikannya, Pelafalan panjang pendek, Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas, Bunyi “lam” lafadz Allah, serta dasar-dasar seni baca al-Quran atau murottal al-Quran dan dua lainnya yang belum tuntas keberhasilannya adalah Pelafalan huruf-huruf bertasydid serta bunyi idghom, idzhar, iqlab, dan ikhfa.

B. Saran-saran

Melihat hasil dan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan sebagaimana di atas, penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Taman Bacaan Masyarakat Sakila Kerti yaitu, harus memaksimalkan peningkatan pelayanan sarana prasarana dan fasilitas untuk para peserta kegiatan Santri Nganter Teko seperti halnya menambah buku-buku jilid 1-6 dan al-Quran nya diperbanyak agar memudahkan para peserta untuk mengaji.
2. Untuk Penyuluh agama Islam yaitu, penyuluh diharapkan tetap konsisten dalam memberikan ceramah agama atau materi-materi agama dan sabar dalam mengajarkan membaca al-Quran kepada peserta kegiatan Santri Nganter Teko.
3. Untuk para peserta kegiatan Santri Nganter Teko semoga tambah semangat dalam belajar membaca al-Quran, sering menjalankan salat lima waktu dan salat sunnah dhuha atau salat sunnah lainnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT.yang senantiasa memberikan ridha serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Manusia adalah tempat nya salah dan lupa, sehingga penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan kemampuan pengetahuan dirinya. Sehingga penulis berharap besar agar pembaca dapat memberikan kritik dan saran sebagai bentuk dukungan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis maupun bagi yang membacanya. Aamiin ya rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Dudung, and Firman Nugraha. 2018. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional*. ed. Mas Kelik. Lekkas.
- Ali, Abu Anas. "Apa Hukum Membaca Al-Qur'an ." *Almanhaj*.
<https://almanhaj.or.id/559-apa-hukum-membaca-al-quran.html> (October 5, 2022).
- Ananda, Fitria Reski. 2021. "Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Bagi Ibu-Ibu Di Desa Lambai Kecamatan Lambai Kabupaten Kolaka Utara - Repositori UIN Alauddin Makassar." <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20911/> (July 23, 2022).
- Asrori, Musthofa. 2017. "Peran Penting Penyuluh Agama." *nu online*.
<https://www.nu.or.id/nasional/bagi-menag-inilah-peran-penting-penyuluh-agama-GN6aV> (August 18, 2022).
- Aziz, Abdul. 2021. "Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Sebagai Solusi Pemberantasan Buta Aksara Al Quran ." *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/abdulaziz1964/6180e5df154a6457de2b5de5/lembaga-pendidikan-islam-non-formal-sebagai-solusi-pemberantasan-buta-aksara-al-quran?page=all#section1> (October 7, 2022).
- Badruzzaman, M Yunus, and Eni Zulaeha. 2019. *Strategi Pengentasan Buta Huruf Alquran Di Kalangan Pelajar (Dari Regulasi, Menuju Aksi)*. ed. Eman Sulaeman. LP21 IAI Bunga Bangsa Cirebon. www.IAIBBC.ac.id. (August 31, 2022).
- Basit, Abdul. 2014. "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya." *Jurnal Dakwah XV*(1).
- Bimas Islam Kemenag, RI. 2019. "Modul Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil." : 1–23.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Prenada Media Group.
- Fajar, Malik. 2020. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang."
- Firdaus, Firdaus. 2015. "Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kemasyarakatan." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10(2): 166–86.
<http://103.88.229.8/index.php/alAdyan/article/view/1427> (August 2, 2022).
- Herdiyansyah, Haris. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Perspektif Konvensional Dan Kontemporer)*. salemba humanika.

- Hidayanti, Ema. 2014. "Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)." *Jurnal Dakwah* XV(1): 83–109.
- Hidayat, Amri Syarif, Syamsul Hadi, and Subejo Subejo. 2019. "Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama." *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 15(2): 19–37.
- Ilham. 2018. "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33): 49–80. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2373> (June 27, 2022).
- Iramaya, Iramaya. 2020. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Baca Alquran Bagi Masyarakat Di Desa Borong Pa'la'la Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa - Repositori UIN Alauddin Makassar." <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20908/> (July 22, 2022).
- Islam, Bimas. 2020. "Kisah Penyuluh Darsiti, Kenalkan Aksara Al-Qur'an Di Terminal Tegal." *Kementerian Agama RI*. <https://kemenag.go.id/read/kisah-penyuluh-darsiti-kenalkan-aksara-al-quran-di-terminal-tegal-250mz> (September 26, 2022).
- Jamil, Abdul et al. 2020. *Peran Penyuluh Agama Islam Non-Pns Dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*. ed. Wahyu Iryana. Litbangdiklat Press.
- Kemenag, Provinsi Sulsel. 2019. *kemenag Sulsel Kemenag Bone Canangkan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an*. <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/kemenag-bone-canangkan-pemberantasan-buta-aksara-al-quran-PH2tY> (October 7, 2022).
- Kusnawan, Aep. 2011. "Urgensi Penyuluhan Agama Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5(17): 271–90.
- Kuswardono, Singgih, and Zukhaira. 2014. "Pengembangan Karakter Masyarakat (Development Of Character Community) Melalui Penuntasan Buta Aksara Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a." *Jurnal Abdimas* 18(2).
- Maqbul, Moch Natsir Mahmud, Muliaty Amin, and Firdaus Muhammad. 2019. "Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluhan Agama Islam Di Kabupaten Barru." *Jurnal Diskursus Islam* 7(3): 425–52. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/11972 (August 12, 2022).
- Mukidi, Muklisin Muklis. 2019. "Pemberantasan Buta Aksara Al - Qur'an Pada Suku Anak Dalam (SAD) (Studi Kasus Di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5(1).
- Nihayah, Niha Ulin. 2020. "Efektifitas Cyber Extension Pada Penyuluh Agama Di

Kota Semarang.” *Jurnal Bimas Islam* 13(2): 404–34.

- Novaili, Novaili. 2015. “Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Terhadap Pasangan Calon Suami Isteri Di Kantor Urusan Agama (KUA).” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6(2): 401–18.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*.
https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkYzVINTY4NWMYyYWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA==.pdf (September 10, 2022).
- Nurhafida, Nurhafida. 2020. “Peran Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Di Masjid Nurul Yakin.”
- Nursalikah, Ani. 2021. “65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Alquran .” *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran> (October 5, 2022).
- Radiansyah. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama*. IAIN Antasari Preess.
[http://idr.uin-antasari.ac.id/5236/1/Sosiologi Pendidikan Agama.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/5236/1/Sosiologi%20Pendidikan%20Agama.pdf) (August 3, 2022).
- Rangkuti, Charles, Rustam Ependi, and Ismaraidha Ismaraidha. 2022. “Dinamika Guru Mengaji Dalam Pemberantasan Buta Aksara Alquran Di Daerah Minoritas.” *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*: 333–40.
<https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/scenario/article/view/4268> (August 27, 2022).
- Rodiyah, Aryadatul. 2018. “Analisis Swot Terhadap Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Serang Dalam Menanggulangi Pemberantasan Buta Aksara Di Kota Serang.”
- Rosidin. 2013. “Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyuluhan Dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam Di Kalimantan Tengah.” *At-Tabsyir (Journal of Islamic Broadcasting Communication)* 1(1): 177–200.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/455> (September 15, 2022).
- Saleh, Adam. 2020. “Peran Penyuluh Agama Dalam Memberantas Buta Aksara Alqur’an Di Lingkungan Masyarakat.” *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 15(1): 495–501. <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/39> (July 22, 2022).

- Sartina, Dewi, Amir Rusdi, and Nurlaila Nurlaila. 2020. "Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Di Indonesia." *Muaddib: Islamic Education Journal* 3(2): 99–110.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/7843> (July 4, 2022).
- Setianingrum, Dwi Ulfah. 2021. "Strategi Bimbingan Keagamaan Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Terhadap Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Sakila Kerti Kota Tegal)." <http://web.syekhnujati.ac.id> (September 9, 2022).
- Subhan. 2018. "Peran Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Al-Hafid Dalam Mengatasi Buta Aksara Al- Qur'an Bagi Remaja Di Kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa - Repositori UIN Alauddin Makassar." <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12211/> (June 19, 2022).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Tegal, Kemenag kota. 2019. "Menuntaskan Problem Buta Aksara Al Quran, Kemenag Intensifkan Penyuluh Agama Sebagai Relawan Pendidik – Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah." *kemenag kota Tegal*. <https://jateng.kemenag.go.id/2019/01/menuntaskan-problem-buta-aksara-al-quran-kemenag-intensifkan-penyuluh-agama-sebagai-relawan-pendidik-2/> (February 21, 2022).
- Trisliatanto, Dimas Agung. 2020. *Metodologi Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah)*. ed. Giovanni. Andi ikapi.
- Uswah. 2022. "Keutamaan Membaca Al-Qur'an Setiap Hari Menurut Rasulullah." *umsurabaya*. https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=keutamaan-membaca-al-quran-setiap-hari-menurut-rasulullah (October 6, 2022).
- Wulandari, Fani et al. 2022. "Pemberantasan Buta Aksara Melalui Aplikasi Magguru Mabbaca." *Seminar Nasional Paedagogia* 2(0): 413–21.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/10449> (August 31, 2022).
- Zaedi, Muhamad. 2019. "The Importance To Understand The Al-Qur'an And Knowledge (Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan)." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5(1, March): 62–70.
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/89 (February 25, 2022).
- Zainuddin, Ahmad. 2022. "Keutamaan Membaca Al Qur'an: Baca Ini! Agar Kita Semakin Semangat." *Muslim. or.id*. <https://muslim.or.id/8669-keutamaan->

[membaca-al-quran.html](#) (March 1, 2022).

Zainuddin, M, Amir Syamsuadi, and Mhd Rafi Yahya. 2017.
“PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QURAN ANAK JALANAN
DI SIMPANG PASAR PAGI PEKANBARU.” *Jurnal Pengabdian
Masyarakat* 1(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman wawancara

A. Instrument wawancara dengan Pendiri Taman Bacaan Masyarakat

1. Bagaimana sejarah berdirinya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
2. Apa saja tujuan, visi, misi dari di dirikan nya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
3. Bagaimana struktur organisasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
5. Berapa jumlah peserta yang mengikuti program santri nganter teko di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
6. Apakah ada syarat tertentu untuk mengikuti kegiatan program santri nganter teko di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
7. Apakah di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti hanya menerima peserta dari wilayah Tegal saja yang mengikuti kegiatan program santri nganter teko?
8. Ada berapa Penyuluh agama Islam Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
9. Apakah akan mendapat ijazah atau semacamnya setelah selesai mengikuti program santri nganter teko di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
10. Bagaimana pendapat tentang program santri nganter teko yang di adakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?

B. Instrument wawancara dengan Penyuluh agama Islam

1. Sejak kapan anda memulai melaksanakan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
2. Apa yang menjadi tujuan adanya penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
3. Kitab atau buku apa yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
4. Bagaimana kemampuan masyarakat dalam membaca al-Quran atau huruf hijaiyah?
5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
6. Metode apa saja yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
7. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
8. Apa saja hambatan Penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
9. Materi apa saja yang di sampaikan dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
10. Bagaimana sikap dan tanggapan peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?

11. Bagaimana indikator keberhasilan peserta pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
 - a. Bagaimana mengenai pemahaman symbol-simbol yang ada dalam mushaf al-Quran?
 - b. Bagaimana mengenai kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah?
 - c. Bagaimana mengenai pelafalan huruf-huruf bertasydid dalam al-Quran?
 - d. Bagaimana mengenai cara membedakan bacaan panjang dan pendek dalam membaca al-Quran?
 - e. Bagaimana mengenai kesulitan dalam memahami aturan tanda waqaf?
 - f. Bagaimana mengenai pemahaman mengenai hukum-hukum nun mati atau tanwin?
 - g. Bagaimana mengenai pelafalan bunyi “lam” dalam lafadz Allah?
 - h. Bagaimana mengenai membaca al-Quran menggunakan irama?
12. Bagaimana harapan kedepan terhadap penyuluhan agama Islam dalam pemberantasan buta aksara al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?

C. Instrument wawancara dengan Peserta kegiatan penyuluhan agama Islam

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
2. Apa tujuan anda mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
3. Apakah materi yang diajarkan sudah sangat dipahami oleh anda?
4. Apakah anda sudah mengetahui simbol-simbol yang ada dalam mushaf al-Quran?
5. Kira-kira apa saja kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah?

6. Bagaimanakah anda melafalkan huruf–huruf bertasydid dalam al-Quran?
7. Bagaimana anda membedakan bacaan panjang dan pendek dalam membaca al-Quran?
8. Apa kesulitan yang anda alami dalam memahami aturan tanda waqaf?
9. Bagaimana pemahaman anda mengenai hukum-hukum nun mati atau tanwin?
10. Bagaimana anda melafalkan bunyi “lam” dalam lafadz Allah?
11. Seberapa nyaman anda membaca al-Quran menggunakan irama?
12. Bagaimana pengaruh atau dampak positif yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
13. Bagaimana harapan anda setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti?
14. Bagaimana harapan kedepan untuk Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sakila kerti yang telah memberikan penyuluhan agama Islam untuk memberantaskan buta aksara al-Quran?

Lampiran 2: Surat ijin riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 4559/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2022

Semarang, 02 November 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Ketua Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM)
Sakila Kerti
di Tegal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Annisaul Fauziah
NIM : 1801016123
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal
Judul Skripsi : Penyuluhan Agama Islam Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-quran (Studi Pada Program Pesantren Literasi Dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth.:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3: Surat keterangan penelitian



TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) SAKILA KERTI KOMPLEK TERMINAL KOTA TEGAL

Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, Sumurpanggang Kecamatan Margadana Komplek
Terminal Bus Tegal

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Yusqon
Jabatan : Pengelola Lembaga Sakila Kerti
Alamat : Jl. Kaligung No 32 Panggung Tegal

Menerangkan bahwa :

Nama : Annisaul Fauziyah
NIM : 1801016123
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tempat tanggal lahir : Brebes, 08 oktober 1999
Alamat : Ds. Siasem Kec. Wanasari Kab. Brebes

Telah melakukan penelitian tentang Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sakila Kerti Terminal Kota Tegal sejak tanggal 11 November 2022 sampai dengan tanggal 5 Desember 2022. Dengan judul skripsi "Penyuluhan Agama Islam dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran (Studi pada Program Pesantren Literasi dalam Mengajak Warga Terminal Tegal Kota)".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 5 Desember 2022
Pengelola Lembaga
Sakila Kerti




Dr. Yusqon

Lampiran 4: Dokumentasi kegiatan

Wawancara dengan pendiri TBM Sakila Kerti dan Penyuluh agama Islam



Wawancara dengan para peserta kegiatan Santri Nganter Teko



Kegiatan pembelajaran mengaji al-Quran



Kegiatan pembelajaran salat dhuha dan tahlil



Lampiran 5: Daftar riwayat hidup peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Annisaul Fauziyah
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 08 Oktober 1999
Alamat : Ds. Siasem, RT 03/RW 02, Kec. Wanasari, Kab. Brebes
Agama : Islam
No. hp/ Email : 088294596050 / ziyah.awan@gmail.com
Nama Ayah : Drs. Achmad Fauzi
Pekerjaan : Guru
Nama Ibu : Sri Rahayu, S.Pd
Pekerjaan : Guru

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal :
 - a. MI Syuriyah Pebatan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes
 - b. MTs Model Brebes Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes
 - c. MAN 1 TEGAL Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. Asrama Al-Mua'wwanah 2 Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal
 - b. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

Semarang, 23 Desember 2022

Annisaul Fauziyah